

**REVITALISASI TRADISI *MEURUKON* SEBAGAI
KEBUDAYAAN LOKAL DALAM PEMBELAJARAN AQIDAH
DI KECAMATAN MUARA BATU, KABUPATEN ACEH
UTARA**

SKRIPSI

Diajukan Oleh:

MAWADDAH WARAHMAH

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam
NIM: 311303319



**FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM, BANDA ACEH
2018 M/1439 H**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini Saya :

Nama : Mawaddah Warahmah
NIM : 311303319
Jenjang : Strata Satu (S1)
Jurusan/Prodi : Aqidah dan Filsafat Islam

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang di rujuk sumbernya.

Banda Aceh, 15 Januari 2018

Yang menyatakan,



Mawaddah Warahmah

NIM. 311303319

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry

Sebagai Salah Satu Beban Studi

Untuk Memperoleh Gelar Sarjana (S1)

Dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat

Aqidah dan Filsafat Islam

Diajukan oleh:

MAWADDAH WARAHMAH

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin

Aqidah dan Filsafat Islam

311303319

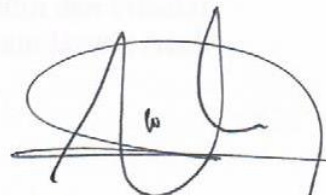
Disetujui oleh :

Pembimbing I,



Dr. Lukman Hakim, M. Ag
Nip. 19750624199031001

Pembimbing II,



Dr. Nurkhalis, S. Ag., SE., M. Ag
Nip. 197303262005011003

SKRIPSI

Telah Diuji Oleh Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry dan Dinyatakan Lulus
Serta Diterima Sebagai Salah Satu Beban Studi Program Strata Satu
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat Prodi Aqidah dan Filsafat Islam

Pada Hari/Tanggal: Selasa, 23 Januari 2018 M
06 Jumadil-Awal 1439 H

di Darussalam-Banda Aceh

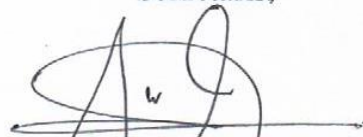
Panitia Ujian Munaqasyah

Ketua,



Dr. Lukman Hakim, M.Ag
NIP. 1975062419990331001

Sekretaris,



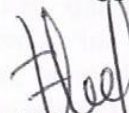
Dr. Nurkhalis, S. Ag., SE., M. Ag
NIP.197509102009012002

Anggota I,



Dr. Ernita Dewi, S. Ag., M. Hum
NIP. 197307232000032002

Anggota II,



Dr. Faisal Muhammad Nur, Lc., MA
NIP. 197612282011011003

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh



Dr. Lukman Hakim, S. Ag, M. Ag
NIP. 197506241999031001

**REVITALISASI TRADISI MEURUKON SEBAGAI KEBUDAYAAN
LOKAL DALAM PEMBELAJARAN AQIDAH DI KECAMATAN MUARA
BATU, KABUPATEN ACEH UTARA**

Nama : Mawaddah Warahmah
Nim : 311303319
Tebal skripsi : 64 Halaman
Pembimbing I : Dr. Lukman Hakim, M.Ag
Pembimbing II : Dr. Nurkhalis, S. Ag., SE., M.Ag

ABSTRAK

Islam dan adat di Aceh bagaikan zat dan sifat, diistilahkan sebagai gambaran air dan ikan, keduanya berbeda namun tetap saling membutuhkan dan saling mengikat. Dahulu Aceh tidak hanya dikenal kemajuannya dalam bidang politik, ekonomi dan agama tetapi juga dalam bidang budaya. Seperti halnya kesenian *meurukon* yang berkembang dalam masyarakat, yang merupakan salah satu jenis kesenian yang dipakai dalam strategi menyampaikan dakwah dan berbagai persoalan hukum Islam bagi masyarakat. Namun dewasa ini *meurukon* sebagai seni religius Aceh terancam hilang. Oleh karena itu, *meurukon* membutuhkan pembaharuan atau peremajaan kembali agar masih bisa tetap eksis hingga saat ini. Permasalahan dalam penulisan skripsi ini yaitu sejauh mana pengaruh *meurukon* terhadap penguatan aqidah masyarakat, bagaimana respon masyarakat tentang *meurukon* dan bagaimana upaya revitalisasi tradisi *meurukon* dalam masyarakat. Metodologi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah metode *kualitatif*. Penelitian kualitatif menghasilkan data yang mendalam setelah menganalisis dan melakukan wawancara dari narasumber yang kompeten. Analisis penelitian ini menggunakan analisis deskriptif, yang hanya memaparkan situasi dan peristiwa, menjelaskan kondisi yang ada dan tidak menguji hipotesis atau membuat prediksi. Dari hasil wawancara penulis dengan seorang *syekh rukon* tentang upaya yang harus dilakukan untuk menguatkan kembali tradisi *meurukon* tersebut menurutnya harus ada keinginan yang kuat baik dari pihak yang mengajari *meurukon* maupun dari pihak yang diajarinya. Untuk itu, upaya revitalisasi bisa dilakukan melalui program, pertama, penyadaran kolektif kepada masyarakat. Kedua, penggalakan masyarakat untuk memodifikasi seni *meurukon* agar menarik perhatian. Ketiga, pemanfaatan seni *meurukon* sebagai bahan pelajaran ekstra kurikuler di berbagai jenjang pendidikan dan Keempat, penerbitan atau publikasi yang bagus agar menarik perhatian pariwisata.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah segala puji bagi Allah SWT Sang pemilik dunia beserta seluruh isinya, tiada tuhan selain Allah dan hanya kepada-Nya lah kita patut memohon dan berserah diri. Shalawat dan salam kita haturkan kepangkuan baginda Rasulullah SAW yang telah membimbing kita menuju jalan yang diridhai Allah dan mendidik kita untuk menjadi orang yang berakhlak mulia. Amin

Dengan berkat serta rahmat Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **Revitalisasi Tradisi Meurukon Sebagai Kebudayaan Lokal dalam Pembelajaran Aqidah di Kecamatan Muara Batu, Kabupaten Aceh Utara** sebagai tugas akhir yang dibebankan untuk memenuhi syarat-syarat dalam mencapai SKS yang harus dicapai oleh mahasiswa/i sebagai sarjana Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam.

Dalam proses penyusunan skripsi ini, banyak pihak yang telah membantu penulis dalam berbagai hal. Oleh karena itu, penulis sampaikan ribuan rasa terima kasih kepada orang-orang tersayang terutama ayahanda dan ibunda yang telah memberikan do'a dan dorongan untuk terus berjuang menyelesaikan skripsi ini. Terima kasih juga penulis sampaikan kepada Bapak Dr. Lukman Hakim, M. Ag selaku pembimbing I dan Bapak Dr. Nurkhalis, S.Ag., SE., M. Ag selaku pembimbing II yang telah sabar, ikhlas meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan, arahan dan saran-saran yang sangat bermanfaat kepada penulis.

Penulis juga tidak lupa mengucapkan terima kasih kepada seluruh teman-teman seperjuangan Prodi Aqidah dan Filsafat Islam angkatan 2013 yang telah membantu, memberi saran, motivasi dan dorongan dalam menyelesaikan skripsi ini, semoga Allah membalas semua kebaikan mereka. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada teman-teman alumni Amour De avidity Dayah Terpadu Al-madinatuddiniyyah Syamsuddhuha atas dorongan, bantuan dan doanya. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Dewan Guru TPA AL-ISHLAH,

karyawan perpustakaan induk, Pasca sarjana UIN Ar-Raniry, Pustaka Wilayah dan Baiturrahman Banda Aceh, karena telah memberi kemudahan kepada penulis dalam menemukan bahan untuk penulisan skripsi.

Dengan kerendahan hati, penulis menyadari bahwa masih banyak terdapat kekurangan dalam skripsi ini, untuk itu penulis mengharapkan kebaikan hati para pembaca untuk dapat memberi kritik dan saran yang bersifat membangun demi kesempurnaan kedepannya.

Wassalam,
Banda Aceh, 20 Desember 2017

Mawaddah Warahmah
311303319

DAFTAR ISI

LEMBARAN JUDUL	
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PENGESAHAN PEMBIMBING	iii
PENGESAHAN SIDANG	iv
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR LAMPIRAN	ix
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Kajian Pustaka	6
E. Kerangka Teori	7
F. Metode Penelitian	10
G. Sistematika Pembahasan	11
BAB II GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN	
A. Kondisi Geografis Kecamatan Muara Batu	13
1. Desa Dakuta	14
2. Desa Kambam	15
3. Desa Uleemadon	18
B. Kondisi Sosial Budaya Masyarakat Kecamatan Muara Batu	19
C. Kondisi Sosial Religi Masyarakat Kecamatan Muara Batu	23
BAB III GAMBARAN UMUM TENTANG MEURUKON	
A. Pengertian dan Asal Usul Meurukon	27
B. Proses Pelaksanaan Meurukon	37
BAB IV EKSISTENSI TRADISI MEURUKON DALAM PENGUATAN AQIDAH MASYARAKAT	
A. Respon Masyarakat Tentang Tradisi Meurukon	43
B. Upaya Revitalisasi Tradisi meurukon dalam Masyarakat	46
C. Pengaruh Tradisi Meurukon Terhadap Penguatan Aqidah Masyarakat	53
D. Analisis Penulis	58

BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	60
B. Kritik dan Saran	63
DAFTAR PUSTAKA	64
LAMPIRAN-LAMPIRAN	65
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	77

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I : SK Pembimbing Skripsi	65
Lampiran II : Surat Pengantar Penelitian	66
Lampiran III : Surat Keterangan Telah Melakukan penelitian	67
Lampiran IV : Instrumen Wawancara	70
Lampiran V : Daftar Nama Terwawancara	71
Lampiran VI : Dokumentasi	73

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masyarakat Aceh memiliki khazanah budaya dan adat istiadat yang beragam. Secara realitas ditemukan bahwa adat istiadat yang dimiliki oleh masyarakat Aceh memiliki kemiripan dan kesamaan, namun banyak dijumpai pula perbedaan baik itu dalam teknis pelaksanaan atau bahkan dalam hal yang amat substansial. Kekayaan khazanah adat ini tidak terlepas dari asal-usul terbentuknya masyarakat periode awal yang mendiami daerah ini. Lahirnya tradisi dalam masyarakat terbangun dari latar belakang kehidupan kelompok masyarakat, agama, kepercayaan dan aturan-aturan penting yang disusun bersama demi kesejahteraan masyarakat itu sendiri.¹

Aceh secara historis sebagai sebuah daerah yang pernah jaya dengan kemajuan peradabannya yang gemilang, tentu saja memiliki warisan kekayaan seni dan budaya yang luar biasa tergolong unik dan heroik dari seni daerah lain di Nusantara. Hal ini tidak terlepas dari perjalanan sejarah Aceh sebagai daerah yang mula-mula menerima Islam di Nusantara dan Asia Tenggara, disamping sebagai daerah rebutan diantara bangsa-bangsa luar terutama bangsa Eropa dan untuk menguasainya. Semua itu telah menjadikan Aceh sebagai sebuah daerah

¹ Muliadi Kurdi, *Aceh di Mata Sejarawan*, (Banda Aceh: Lembaga Kajian Agama dan Sosial, 2009) 16.

yang membuat masyarakatnya berkarakter “Islamis” dan “heroik” yang tercermin dalam berbagai keseniannya.²

Karakter “Islamis” adalah identitas masyarakat Aceh dalam mempertahankan keyakinan agamanya (Islam) dari berbagai unsur yang ingin mengganggunya. Sementara “heroik” adalah identitas karakter kepahlawanan dan keberanian orang Aceh dalam mempertahankan kedaulatan negaranya dari segala rongrongan penjajahan bangsa lain terhadap dirinya. Kedua karakter ini kalau diperhatikan secara teliti begitu menyatu dalam setiap gerak kesenian masyarakat Aceh yang Islamis dan herois.

Malah kalau diteliti lebih jauh hampir semua jenis kesenian atau seni budaya masyarakat Aceh adalah seni yang bernafaskan Islam. Hal ini terkait dengan latar belakang sejarah terbentuknya masyarakat Aceh itu sendiri yang selalu mengedepankan ajaran Islam dalam setiap aktivitasnya sehari-hari, termasuk dalam keseniannya.

Oleh karenanya seni sebagai suatu aktivitas dan kreativitas budaya yang lahir dalam masyarakat Aceh tidak bisa dipisahkan dari unsur-unsur ajaran Islam. Baik dalam seni sastra (*hikayat Aceh*), seni tari (seperti *seudati*), seni musik (*rapa-i*), seni suara (*zikir/dike Aceh*) ataupun jenis-jenis kesenian lainnya. Karena tujuan seni bagi masyarakat Aceh bukanlah semata-mata seni untuk seni, tapi tujuan berkesenian bagi masyarakat Aceh selain sebagai unsur ibadah juga sebagai media dakwah dalam menyebarkan ajaran-ajaran agama Islam di tengah-tengah kehidupan masyarakat.

² Nab Bahany, *Warisan Kesenian Aceh*, (Banda Aceh: Aceh Multivision, 2016), v.

Ada suatu keunikan yang didapatkan dalam seni budaya masyarakat Aceh, yakni hampir setiap jenis kesenian yang berkembang di Aceh dalam memainkan kesenian itu selalu dalam bentuk pertandingan. Minimal di setiap penampilan kesenian Aceh terdiri dari dua kelompok (2 group). Tujuannya antara lain untuk memberikan pemahaman kepada masyarakat tentang sesuatu masalah agama dan masalah sosial yang sedang aktual pada zamannya. Kalau yang satu group tampil duluan, maka group ini dalam atraksi penampilan jenis kesenian yang sering mereka tampilkan adalah syair-syair yang dibawakan penuh dengan idiom pertanyaan-pertanyaan untuk mendapat jawaban atau penjelasan dari group yang akan tampil berikutnya.

Dari jawaban dan penjelasan yang diajukan kepada group lawan tanding itulah masyarakat yang menyaksikan kesenian ini akan mengerti tentang sesuatu masalah sosial dan agama. Demikian uniknya peran kesenian tradisional di Aceh dalam mengembankan misinya sebagai unsur budaya sekaligus media hiburan.³

Seperti halnya seni *meurukon* yang berkembang dalam masyarakat merupakan sebuah tradisi yang sudah melekat pada masyarakat secara turun temurun. *Meurukon* merupakan salah satu jenis kesenian yang sangat islami dalam masyarakat Aceh, karena *meurukon* termasuk salah satu strategi dakwah dalam menyampaikan berbagai persoalan hukum Islam bagi masyarakat, mulai dari hukum Islam yang ringan sampai persoalan yang terkadang banyak yang tidak dipahami oleh masyarakat. Pelaksanaan seni *meurukon* ini biasanya

³ Nab Bahany, *Warisan Kesenian aceh...*, 13-14.

dilakukan pada malam hari mulai dari siap shalat Isya hingga meenjelang shalat subuh dini hari.

Meurukon terdiri atas bagian pembukaan dan bagian isi. bagian pembukaan merupakan bagian awal *meurukon*. Bagian ini diawali oleh pembacaan doa (puji-pujian) yang sering juga dilanjutkan dengan shalawat kepada nabi. Bagian isi dikelompokkan dalam beberapa bagian, yang lazim disebut *Bhah*. *Bhah* dapat diartikan sebagai masalah yang dibahas. Bagian isi itu meliputi bagian umum yang juga disebut dengan *bhah agama, bhah ie, bhah seumayang dan bhah itikeut*.⁴

Sungguh *meurukon* itu mengandung suatu makna filosofis tinggi hasil dari karya besar oleh para indatu dulu dalam menyiarkan agama secara luas kepada masyarakat berseni sambil berdakwah. Didalam kesenian *meurukon* ini pula tercermin suatu nilai kekompakan didalam melahirkan sebuah nilai keindahan pula. Hal itu menggambarkan bahwa saling kompak dan bersatu serta saling mendukung akan menghasilkan sebuah kekuatan besar untuk mencapai suatu tujuan. Sama seperti watak orang Aceh tempo dulu, yang dikenal bersatu dan berani dalam menentang berbagai penjajahan di bumi Aceh. Sehingga bisa dikatakan pula bahwa kesenian *meurukon* itu adalah hasil keseharian masyarakat yang telah membudaya dalam kehidupan sehari-hari. Tidak banyak generasi muda Aceh yang mengetahuinya atau bahkan mengerti bagaimana sebuah seni *meurukon* tersebut.

⁴ Mohd. Harun, *Pengantar Sastra Aceh*, (Bandung: Cita Pustaka Media Perintis, 2012), 245-247.

Tradisi yang akrab dalam keseharian masyarakat Aceh tempo dulu, kini mulai jarang terlihat pementasannya. Terutama di wilayah perkotaan. Sedangkan di wilayah perkampungan pedalaman Aceh, tradisi itu masih terpelihara meski pelaksanaannya terkadang harus ada momen-momen tertentu.

Melihat *meurukon* adalah sebuah warisan budaya, maka sudah saatnya para pengambil kebijakan (pemerintah), pegiat seni dan juga seluruh masyarakat Aceh harus menjaganya dan mengembangkannya seperti seni-seni lainnya dalam literature kebudayaan Aceh. Supaya kelak, seni *meurukon* masih ada dalam daftar kesenian Aceh sama seperti tari *seudati*, *saman* dan lain sebagainya. Sehingga tidak hilang begitu saja warisan dari para pendahulu dinegeri berjulukan “*serambi mekkah*”.⁵ Seperti halnya yang terjadi di Kecamatan Muara Batu, khususnya di tiga desa yang ingin penulis teliti yaitu Desa Dakuta, Desa Ulee madon dan Desa Kambam.

Ketiga kampung tersebut dulunya mempunyai tradisi *meurukon* yang sangat kental. Namun sekarang kekentalan tersebut sudah mulai berkurang bahkan tidak ada lagi pelaksanaannya sehingga timbul keinginan penulis untuk meneliti daerah tersebut.

⁵ Nab Bahany, *warisan Kesenian Aceh...*, 110.

B. Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang diatas, maka dapatlah dirumuskan permasalahan yang akan dibahas dalam penulisan skripsi ini yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana respon masyarakat tentang *meurukon*?
2. Bagaimana upaya revitalisasi tradisi *meurukon* dalam masyarakat kecamatan Muara Batu?
3. Sejauh mana pengaruh *meurukon* terhadap penguatan aqidah masyarakat di kecamatan Muara Batu?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penulisan Skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana respon masyarakat tentang *meurukon*.
2. Untuk mengetahui bagaimana upaya revitalisasi tradisi *meurukon* dalam kecamatan Muara Batu.
3. Untuk mengetahui sejauh mana pengaruh *meurukon* terhadap penguatan Aqidah masyarakat Muara Batu.

D. Kajian Pustaka

Sejauh peninjauan penulis, bahwa judul Revitalisasi Tradisi *Meurukon* sebagai Kebudayaan Lokal dalam Pembelajaran Aqidah Masyarakat Kecamatan Muara Batu belum pernah dikaji secara mendalam oleh para ahli sebelumnya. Bukan berarti masalah ini belum pernah dibahas sama sekali, hanya saja penjelasannya tidak begitu mendetail.

Dalam sebuah penelitian, kajian pustaka juga sangat diperlukan untuk melengkapi isi penelitian ini. Dalam hal ini, penulis juga mengkaji beberapa buku yang berkenaan dengan tradisi *meurukon*, seperti buku Dr Mohd Harun, Pengantar Sastra Aceh. Dalam buku ini *meurukon* diartikan sebagai salah satu genre puisi Aceh yang disampaikan dalam bentuk dialogis antara satu kelompok dengan kelompok yang lain. Buku ini juga banyak bercerita tentang masa lalu orang Aceh dalam bentuk ingatan masyarakat (*social memories*) seperti *haba jameun* (cerita rakyat).

Dalam buku Muliadi Kurdi, *Aceh Di mata Sejarawan*, dijelaskan bahwa semua tradisi yang sudah melekat dalam masyarakat Aceh secara turun-temurun bahkan telah menjadi karakter masyarakatnya adalah suatu hal yang mustahil untuk dipisahkan. Oleh karena itu, dalam mengisi pembangunan Aceh harus disesuaikan dengan adat budaya sehingga akan memberi jawaban kearah kemajuan.

Buku karya Rusdi Sufi dan Agus Budi Wibowo, *Perpaduan Adat dan Syariat Islam di Aceh*, dijelaskan bahwa Islam dengan rakyat Aceh telah menyatu ibarat darah dengan daging. Hal ini berlaku dalam segala jenis kehidupan, baik itu politik, ekonomi, sosial budaya dan tata susila. Segala ajaran dan sistem kemasyarakatan tidak boleh berlawanan dengan hukum Islam.

E. Kerangka Teori

Istilah tradisi sering diartikan dengan adat yang berarti kebudayaan. Dalam budaya Aceh terdapat sebuah *hadih maja* yang berbunyi “*mate aneuk meupat jeurat, gadoh adat han meuho mita*”. Ini menunjukkan bahwa dalam bahasa Aceh

mengenal adat.⁶ Kebudayaan itu dipahami sebagai suatu sistem ide atau sistem gagasan kolektif berupa pengetahuan yang dimiliki oleh masyarakat melalui proses belajar, yang dijadikan acuan atau pedoman bagi tingkah laku dalam kehidupan sosialnya.

Menurut Rusmin Tumanggar dalam bukunya yang berjudul *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, mendefinisikan bahwa: Budaya adalah konsep, keyakinan, nilai dan norma yang dianut oleh masyarakat yang mempengaruhi perilaku mereka dalam upaya menjawab tantangan kehidupan yang berasal dari alam sekelilingnya.⁷

Perkembangan budaya Aceh sarat dengan nilai-nilai Islam. Bagi masyarakat Aceh nilai-nilai ajaran agama telah menjadi bagian integral dalam budaya mereka. Hal ini memberi petunjuk bahwa masuknya agama Islam ke Aceh sebagai pintu gerbang wilayah nusantara sudah cukup lama dan berakar dengan kuat.⁸

Menurut Kuntowijoyo dalam magnum opusnya *paradigm Islam: Interpretasi untuk Aksi*.⁹ Sebuah teori budaya akan memberikan jawaban dari pertanyaan-pertanyaan berikut: pertama, apa struktur dari budaya. Kedua, atas dasar apa struktur itu dibangun. Ketiga, bagaimana struktur itu mengalami perubahan. Keempat, bagaimana menerangkan variasi dalam budaya.

R.Lion dalam bukunya: *The Cultural Background of Personality*: bahwa kebudayaan adalah konfigurasi dari tingkah laku yang dipelajari dan hasil tingkah

⁶ Agus Sufi, *Perpaduan Adat dan Syariat Islam di Aceh*, (Aceh: Badan Perpustakaan Provinsi NAD, 2006), 5.

⁷ Rusmin Tumanggar, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, (Jakarta: 2010), 141.

⁸ Alwahidi Ilyas, *Budaya Aceh*, (Yogyakarta: Polydoor Desain, 2009), 17.

⁹ Kuntowijoyo, *Paradigma Islam Interpretasi Aksi*, (Bandung: Mizan, 1991), 45.

laku yang unsur-unsur pembentukannya didukung oleh anggota dari masyarakat tertentu.¹⁰

Teori fungsional melihat kebudayaan sebagai sejumlah pengetahuan yang kurang lebih agak terpadu sebagai pengetahuan semu, kepercayaan dan nilai. Hal ini menentukan situasi dan kondisi bertindak pada para anggota suatu masyarakat. Dalam pengertian ini kebudayaan merupakan suatu sistem dan makna-makna simbol (*symbolic system of meanings*) yang sebagian diantaranya menentukan realitas sebagaimana diyakini dan yang sebagian lain menentukan harapan-harapan normatif yang dibebankan kepada manusia. Unsur yang membentuk sistem makna budaya (*system of meaning*) dapat implisit maupun eksplisit. Suatu sistem makna budaya itu memperhatikan beberapa tingkat kepaduan yang menyeluruh dan jalan menuju konsistensi.

Kebudayaan menyatu dengan sistem sosial dalam arti kebudayaan berbeda dalam batasan sarana dan tujuan, proskripsi dan preskripsi yang dibenarkan dan yang dilarang dengan menentukan peranan dimana anggota masyarakat menghadapi harapan-harapan situasi sosial mereka yang telah mapan. Agama dengan referensi transendensi ke dunia diluar jangkauan itu merupakan aspek penting fenomena kultural. Kebudayaan bagi manusia merupakan rekreasi dunia penyesuaian dan kemaknaan, dalam konteks dimana kehidupan manusia dapat dijalankan dengan penuh arti. Dengan demikian kebudayaan memasuki pemikiran dan perasaan manusia dan penting bagi bentuk-bentuk sosial yang tampil atas kesengajaan manusia.

¹⁰ Rusmin Tumanggar, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar...*, 25.

F. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah suatu cara untuk memecahkan masalah sebagai pedoman untuk memperoleh pengetahuan yang lebih mendalam tentang suatu objek yang diteliti yaitu dengan cara mengumpulkan, menyusun dan menginterpretasi data-data untuk menemukan, mengembangkan dan menguji kebenaran akan suatu pengetahuan yang kemudian hasilnya akan dimasukkan ke dalam suatu penulisan ilmiah serta dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah.

1. Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini, maka penulis menggunakan penelitian lapangan (*field research*). Metode ini bertujuan agar mendapatkan data-data secara langsung dari objek penelitian sehingga data yang diperoleh lebih objektif. Di samping itu penulis juga menggunakan kajian pustaka (*libarary research*) yaitu data yang berasal dari kajian teks atau buku-buku yang relavan dengan pokok permasalahan diatas guna untuk melengkapi hasil dari penelitian tersebut.

2. Teknis Pengumpulan Data

Untuk melengkapi bagian teorinya, maka penulis akan melakukan beberapa teknis yaitu:

a. Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang menggunakan pengamatan terhadap objek penelitian yang dilakukan dengan cara mengamati

langsung pada sasaran objek yang diteliti, sehingga diharapkan dapat menghasilkan kesimpulan yang valid.

b. Wawancara

Wawancara yaitu suatu pendekatan yang dilakukan dengan cara mengadakan komunikasi langsung dengan menggunakan pedoman wawancara yang telah disediakan. Teknis ini mengadakan pembicaraan langsung dengan masyarakat yang mengetahui permasalahan yang berkaitan dengan judul ini.

c. Studi Dokumentasi

Teknik ini digunakan sebagai kajian terhadap peristiwa, objek atau tindakan yang direkam dalam bentuk foto. Melalui studi dokumentasi ini bertujuan untuk memperoleh data-data yang tidak didapatkan dengan observasi dan wawancara melainkan hanya dapat diperoleh dengan beberapa gambar.

G. Sistematika Pembahasan

Pembahasan dalam skripsi ini terdiri dari lima bab, namun sebelumnya terlebih dahulu dilampirkan halaman-halaman formalitas yang merupakan bagian awal dari skripsi ini yang terdiri dari halaman judul, halaman pengesahan, halaman berita acara, halaman persembahan, abstrak, kata pengantar dan daftar isi, setelah bab lima akan disertakan daftar pustaka dan lampiran-lampiran. Adapun pembagian bab perbab dalam penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut:

Bab pertama berisi tentang rangkuman dari pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab kedua merupakan bab yang menjelaskan tentang gambaran umum terhadap wilayah yang ingin diteliti yang meliputi keadaan geografis Kecamatan Muara batu, keadaan sosial budaya masyarakat dan sosial religi yang berkembang di dalam masyarakat Muara Batu.

Bab ketiga menguraikan tentang landasan teori mengenai tradisi meurukon.

Bab keempat penulis akan menguraikan mengenai hasil penelitian yang penulis dapatkan di lapangan penelitian yang mencakup permasalahan yang sebelumnya ingin ditemukan jawabannya oleh penulis.

Bab kelima berisi tentang penutup yang didalamnya merupakan uraian dari kesimpulan penulis terhadap hasil penulisannya dan dilanjutkan dengan saran.

BAB II

GAMBARAN UMUM KECAMATAN MUARA BATU

A. Kondisi Geografis Kecamatan Muara Batu

Kecamatan Muara Batu merupakan ibu kota kecamatan Krung Mane dengan luas kecamatannya sekitar 54,55 Km²/ 5.455 Ha. Kecamatan Muara Batu terdiri dari 2 kemukiman yaitu kemukiman mane dan kemukiman Bungkaih dengan jumlah desanya sebanyak 24 desa. Kemukiman Mane terdapat 14 desa yaitu desa Teupin banja, Panigah, Tumpok Beurandang, Paloh Raya, Meunasah Pinto, Kuala Dewa, Keude Mane, Mane Tunong, Pante gurah, Meunasah Drang, Meunasah Baro, meunasah Lhok, Cot Seurani dan Tanoh Anoe. Sedangkan di kemukiman Bungkaih terdapat 10 desa yaitu desa Paloh Awe, Reuleut Timur, Reuleut Barat, Pinto Makmur, Kambam, Keude Bungkaih, Ulee Madon, Meunasah Aron, Cot Trueng dan Dakuta.

Adapun batas-batas Kecamatan Muara Batu yaitu sebelah utara berbatasan dengan Selat Malaka, sebelah selatan berbatasan dengan Kecamatan Sawang, sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Bireuen dan sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Dewantara. Secara tepografi desa-desa yang ada di kecamatan Muara Batu termasuk dalam kategori daerah dataran dan secara geografis tinggi kecamatan Muara Batu dari permukaan laut adalah sekitar 0-50 m.¹¹

¹¹ Sumber Data: kecamatan Muara Batu dalam angka 2016 (Badan Pusat Statistik Kabupaten aceh Utara)

Adapun kondisi geografis lainnya, Kecamatan Muara Batu terdiri dari wilayah pesisir pantai dan dataran yang terdiri dari persawahan dan pemukiman warga. Kondisi geografis tersebut sangat mendukung kondisi pekerjaan masyarakatnya yang secara garis besar bergerak pada sektor pertanian dan nelayan.

Dari dua puluh empat desa yang ada di Kecamatan Muara Batu ini yang menjadi objek penelitian penulis hanya pada tiga desa yang ada di kemukiman Bungkaih diantaranya yaitu desa Kambam, desa Ulee madon dan desa Dakuta. Aspek-aspek yang menjadi pertimbangan dalam memilih tiga desa tersebut adalah sebagai berikut: pertama, merupakan wilayah atau kawasan yang strategis dan kedua, pernah menjadi salah satu desa yang masih kuat dengan budaya adat istiadatnya.

1. Desa Dakuta

Desa Dakuta termasuk salah satu desa tertua di Kecamatan Muara Batu yang lahirnya sebelum kemerdekaan Republik Indonesia. Asal usul nama desa Dakuta, konon katanya ada beberapa versi.

Versi pertama, menurut keterangan dari almarhum Tgk.M.Ali, di lampoh kuta berdiri sebuah pembangunan kuta/ Meuligo pusat pemerintahan ulee Balang. Wilayah timur meliputi desa cot Trueng sampai Desa Tanjung. Setelah penjajah Belanda menguasai tempat tersebut, hilanglah daerah pemerintahan Ulee Balang sehingga menjadi beberapa pecahan desa diantaranya yaitu desa Dakuta dan desa Cot Trueng.

Versi kedua menurut keterangan Tgk.M.Adam (Alm), pada awalnya desa Dakuta bernama Cot Kuta/ Teumpok Kuta karena dulu di desa ini terdapat seorang ulama besar yang terkenal dengan nama Abu Cot Kuta, beliau tinggal disebuah bukit. Selain itu desa Cot Kuta/ Teumpok Kuta menjadi tempat perdagangan wilayah timur dan juga tempat pemberhentian kereta api. Setelah negara ini merdeka, Cot Kuta/ Teumpok Kuta berubah nama menjadi desa Dakuta dan nama Cot Kuta dialihkan menjadi nama dusun.

Desa Dakuta merupakan salah satu desa dari 24 desa yang terletak di kemukiman Bungkaih Kecamatan Muara Batu Kabupaten Aceh Utara. Luas wilayah desa Dakuta 180 Ha, yang terbagi kedalam 4 dusun yaitu dusun Cot Kuta I, Dusun Cot Kuta II, Dusun Cot Kuta III dan Dusun Cot Kuta IV dengan jumlah penduduk sebanyak 2.155 jiwa yang mayoritas penduduknya bermata pencaharian sebagai petani sawah. Secara umum keadaan topografi desa Dakuta mayoritas daratan rendah dan ada sebagian nelayan, petani tambak dan sisanya petani persawahan.

Desa Dakuta memiliki iklim tropis (dua musim) yaitu musim hujan dan musim kemarau. Penggunaan tanah di desa Dakuta sebagian besar diperuntukkan untuk tanah pertanian sawah sedangkan sisanya untuk tanah kering yang merupakan bangunan dan fasilitas-fasilitas lainnya.

Secara administratif sebelah utara desa Dakuta berbatasan dengan Selat Malaka, sebelah timur berbatasan dengan Desa Cot Trueng, sebelah barat berbatasan dengan Desa Meunasah Drang dan sebelah selatan berbatasan dengan Desa Tumpok Berandang/ Panigah.

Jarak tempuh dari Desa Dakuta ke pusat pemerintahan tidak begitu jauh. Dari desa ke kecamatan terhitung sekitar 3 Km, dari desa ke kabupaten/ kota terhitung sekitar 24 Km dan dari desa ke provinsi terhitung sekitar 260 Km.¹²

Perekonomian Desa Dakuta secara umum di dominasi pada sektor pertanian yang sistem pengelolaannya masih sangat tradisional (pengolahan lahan, pola tanam maupun pemilihan komoditas produk pertaniannya). Produk pertanian desa Dakuta untuk lahan basah (sawah) masih monoton pada unggulan padi dan sedikit palawija, hal ini diakibatkan karena adanya struktur tanah yang mungkin belum tepat untuk produk unggulan pertanian diluar sentra padi.

Adapun dalam bidang penyelenggaraan pendidikan saat ini di desa Dakuta belum memadai, hal ini ditunjukkan dengan banyaknya jumlah penduduk yang buta huruf. Sedangkan sarana pendidikan formal juga belum memadai.

2. Desa Kambam

Legenda sejarah desa Kambam, Kecamatan Muara Batu merupakan sebuah desa yang letaknya tidak jauh dengan ibu kota kecamatan. Awal mula adanya desa Kambam adalah pada zaman dahulu sebuah daerah dimana ditempat tersebut merupakan tempat peliharaan dan tambatan (keulambam) sehingga pada waktu itu daerah tersebut belum ada namanya maka menurut kebiasaan orang-orang tua dulu memberi nama suatu desa sesuai dengan sejarah atau kejadian waktu itu.

Semakin hari desa Kambam semakin berkembang, jika dahulu desa Kambam tidak memiliki apapun hanya dikelilingi oleh sawah dan sungai, namun

¹² Data dari Dokumen Rencana Pembangunan Jangka Menengah (RPJM) gampong Dakuta 2014-2019

perlahan-perlahan desa Kambam mulai menunjukkan perubahan akibat dari banyaknya pendatang-pendatang dari luar yang menetap di desa Kambam untuk bercocok tanam dan penghasil batu bata, meski hasil yang didapat hanya pas-pasan untuk kebutuhan sehari-hari. Pada tahun 1945 wilayah desa Kambam dibagi menjadi dua dusun yang terdiri dari sebelah utara dusun timur dan sebelah timur dusun barat.

Syukur Alhamdulillah sekarang desa Kambam sudah tergolong kedalam desa yang sedang berkembang mengingat keadaan masyarakatnya baik dari segi pendidikan maupun perekonomian makin bertambah setiap tahunnya. Namun demikian pertambahan pendidikan tidak diikuti dengan bertambahnya tingkat kesempatan kerja yang layak, sehingga masih banyak masyarakatnya yang berposisi sebagai pengangguran dan berada pada garis kemiskinan.

Desa Kambam merupakan salah satu desa dari 24 desa yang terletak dikemukiman Bungkah Kecamatan Muara Batu Kabupaten Aceh Utara. Luas wilayah desa Kambam 200 Ha, yang terbagi kedalam dua dusun yaitu Dusun Timur dan Dusun Barat dengan jumlah penduduk 700 jiwa yang mayoritas penduduknya bermata pencaharian sebagai petani sawah. Secara umum keadaan topografi desa Kambam mayoritas daratan rendah dan ada sebagian Gambut sisanya persawahan.

Wilayah desa Kambam secara Administratif sebelah utara dibatasi oleh Desa Keude Bungkah, sebelah timur berbatasan dengan Desa Lancang Barat Dewantara, sebelah barat berbatasan dengan Desa Ulee Madon dan sebelah selatan berbatasan dengan Desa Paloh awe.

Jarak tempuh dari desa Kambam ke pusat pemerintahan terutama dengan ibukota kecamatan tidak jauh yaitu dari desa ke kecamatan jarak tempuhnya sekitar 7 m, jarak tempuh ke kabupaten/ kota sekitar 30 Km dan jarak tempuh dari desa ke provinsi sekitar 250 Km.¹³

Desa Kambam memiliki iklim tropis (dua musim) yaitu musim hujan dan musim kemarau. Penggunaan tanah di desa Kambam sebagian besar diperuntukkan untuk tanah pertanian sawah sedangkan sisanya untuk tanah kering yang merupakan bangunan dan fasilitas-fasilitas lainnya.

Perekonomian desa Kambam secara umum di dominasi pada sektor pertanian yang sistem pengelolaannya masih sangat tradisional (pengolahan lahan, pola tanam maupun pemilihan komoditas produk pertaniannya). Produk pertanian desa Kambam untuk lahan basah (sawah) masih monoton pada unggulan padi dan sedikit palawija, hal ini diakibatkan karena adanya struktur tanah yang mungkin belum tepat untuk produk unggulan pertanian diluar sentra padi.

3. Desa Ulee Madon

Desa Ulee madon terletak disebelah timur Ibu Kota kecamatan Muara Batu, lebih kurang 7 Km dari ibu kota kecamatan. Luas wilayah desa Ulee Madon 300 Ha, yang terbagi kedalam 4 dusun yaitu Dusun Tgk.Dipanyang, Dusun Tgk.M.Irsyad, Dusun Tgk. Yahya dan Dusun Tgk.Baden dengan jumlah penduduknya mencapai 2.075 jiwa yang mayoritas penduduknya bermata pencaharian sebagai petani sawah.

¹³ Sumber Data: *Dokumen Rencana Pembangunan Jangka Menengah (RPJM)* gampong kambam 2014-2019.

Secara administratif sebelah utara desa Ulee Madon berbatasan dengan pantai laut selat malaka, sebelah selatan berbatasan dengan desa Pinto Makmur, sebelah timur berbatasan dengan Desa Keude Bungkaih dan sebelah barat berbatasan dengan desa Meunasah Aron.¹⁴

B. Kondisi Sosial Budaya Masyarakat Kecamatan Muara Batu

Masyarakat Muara Batu terdiri dari 29.705 jiwa, yang diverifikasikan kepada dua bagian berdasarkan jenis kelamin, yaitu pria yang berjumlah 14.668 jiwa dan wanita yang terdiri dari 15.034 jiwa.¹⁵

Bila ditinjau dari persentase umur produktif bekerja, maka jumlah laki-laki lebih besar persentasenya bila dibandingkan dengan persentase kaum perempuan. Namun yang terjadi adalah jumlah kaum perempuan lebih besar dalam mendominasi sektor pertanian yang merupakan pekerjaan pokok masyarakat setempat.

Kondisi sosial budaya masyarakat ditunjukkan masih rendahnya kualitas dari sebagian sumber Daya Manusia masyarakat di Kecamatan Muara Batu, serta cenderung masih kuatnya budaya paternalistik. Meskipun demikian pola budaya seperti ini dapat dikembangkan sebagai kekuatan dalam pembangunan yang bersifat mobilisasi masa. Disamping itu masyarakat Muara Batu cenderung memiliki sifat ekspresif, agamis dan terbuka dapat dimanfaatkan sebagai pendorong budaya transparansi dalam setiap penyelenggaraan pemerintah dan pelaksanaan pembangunan.¹⁶

¹⁴ Sumber Data: *Dokumen Rencana Pembangunan Jangka Menengah (RPJM)* gampong Ulee Madon 2014-2019.

¹⁵ Sumber Data : *Kecamatan Muara Batu dalam Angka*, (BPS : 2016), 24.

¹⁶ Sumber Data: *Dokumen Rencana Pembangunan....*, 25.

Adapun keadaan sosial kebudayaan dalam masyarakat yang ada di kecamatan Muara Batu, khususnya di tiga desa yang penulis teliti sebagai berikut:

- 1) Memiliki jiwa gotong royong yang sangat besar dan sangat menjunjung tinggi rasa kebersamaan antar sesama;
- 2) Memiliki rasa kekeluargaan yang masih sangat erat;
- 3) Sering mengadakan peringatan acara-acara keagamaan dan adat budaya;
- 4) Masyarakat mudah memberikan swadaya baik secara moral maupun secara spiritual untuk terlaksananya kegiatan yang bersifat kebersamaan.¹⁷

Adapun bidang sosial budaya sudah banyak mengalami kehancuran di mana para generasi baru sudah banyak yang tidak aktif dan tidak mau mengikuti bidang seni bahkan generasi muda ini tidak mengetahui tentang seni-seni apa saja yang ada di daerah tersebut. Dilihat dari segi pembangunan terdapat juga kekurangan ataupun kesenjangan yang terjadi dimana-mana terutama kesenjangan sosial yang menyangkut masalah pembangunan setiap desa yang tidak merata. Namun masyarakat yang ada di kecamatan Muara Batu ini sangat mengutamakan atau sangat mementingkan masalah kebersamaan. Hal ini tercermin dalam gotong royong dan kegiatan-kegiatan sosial masyarakat dalam berbagai bidang.

¹⁷ Hasil Observasi di Kecamatan Muara Batu Kabupaten Aceh Utara, tanggal 21 Juli 2017.

Berkaitan dengan masalah pendidikan, di Kecamatan Muara Batu terdapat 21 sekolah yang terdiri dari 15 sekolah dasar (SD/MI), 3 sekolah menengah pertama (SMP/MTs) dan 3 sekolah menengah akhir (SMA/SMK).

Namun disisi lain masih banyak warga yang tidak menyekolahkan anaknya ke jenjang pendidikan perguruan tinggi dikarenakan oleh banyak faktor, diantara faktor-faktor penyebabnya adalah ketidakmampuan dibidang ekonomi keluarga, ketidak mampuan anak dibidang pendidikan dan cara berfikir masyarakat yang masih menggunakan metode lama.

Berdasarkan pengamatan penulis faktor-faktor di atas sangat dominan pengaruhnya terhadap persentase warga yang menyandang bangku pendidikan hingga ke perguruan tinggi.

Faktor ekonomi umpamanya, desakan kebutuhan pokok yang kurang menyebabkan anak laki-laki lebih memilih untuk tidak kuliah tapi mencari kerja walau pekerjaannya tidak menjamin penghasilan hingga jangka panjang. Anak perempuan yang memilih menikah dan dinikahkan dibandingkan untuk disekolahkan dengan pemikiran bisa mengurangi jumlah tanggungan dan alasan lainnya tentu karena ekonomi keluarga yang sangat sulit.

Faktor ketidak mampuan anak dibidang pendidikan yaitu adanya bantuan beasiswa dari pemerintah dan donatur lainnya tapi SDM tidak seimbang dalam artian anak yang dibiayai tidak mampu IQ-nya.

Faktor cara berfikir masyarakat juga menjadi salah satu hal yang ikut mempengaruhi, masih adanya pemikiran masyarakat bahwa anak perempuan tidak perlu sekolah ke jenjang yang terlalu tinggi karena pada akhirnya akan

bekerja di dapur, hal tersebut tentunya menambah persentase warga yang tidak bersekolah hingga perguruan tinggi atau lebih memilih membeli tanah dari pada menyekolahkan anak.

Adapun anak laki-laki memiliki pemikiran yang berbeda, mereka cenderung tidak ingin kuliah karena menganggap berkuliah akan mengikatnya dengan aturan-aturan dan hanya akan membuang-buang waktu serta biaya dan pada akhirnya juga akan bekerja seperti orang-orang biasa yang tidak menempuh pendidikan hingga perguruan tinggi.

Adapun yang berhubungan dengan perekonomian masyarakat Kecamatan Muara Batu, sebagian besar masyarakat menggantungkan kebutuhan hidupnya pada sektor pertanian dan perikanan. Hal tersebut tentunya didukung oleh kondisi geografisnya yang strategis. Bagi masyarakat Muara Batu bertani adalah pekerjaan utama, dari hasil yang didapatkan mereka bisa menghidupi keluarganya mulai untuk biaya makan yang merupakan kebutuhan pokok manusia dan juga biaya untuk anak-anak bersekolah. Dengan demikian kondisi budaya bertani merupakan gambaran dari kehidupan dan budaya kerja masyarakat Muara Batu secara umum.

Budaya bekerja masyarakat di Kecamatan Muara Batu pada saat ini sudah lebih baik dari masa lalu. Hal tersebut dikarenakan perkembangan teknologi dan infrastruktur yang semakin pesat. Sistem pengairan yang tidak hanya mengandalkan air hujan tapi juga dibantu oleh pengairan melalui irigasi ikut membantu pertumbuhan ekonomi di Kecamatan tersebut.

Mata pencaharian masyarakat sebagai petani dan nelayan, membuat masyarakat berada pada tingkatan ekonomi sederhana walaupun masih terdapat beberapa warga yang hidup pada garis kemiskinan.

C. Kondisi Sosial Religi Masyarakat Kecamatan Muara Batu

Aceh adalah daerah yang kaya dengan adat-istiadat yang mengatur segala kegiatan dan tingkah laku warga masyarakat disediakan hukum syariat Islam. Penerapan syariat Islam di provinsi ini bukanlah hal yang baru. Jauh sebelum Republik Indonesia berdiri, tepatnya sejak masa kesultanan, syariat Islam sudah meresap ke dalam diri masyarakat Aceh.

Sejarah menunjukkan bahwa rakyat Aceh menjadikan Islam sebagai pedoman, dan ulama pun mendapatkan tempat terhormat. Undang-undang memberikan keluasaan bagi Aceh untuk mengatur kehidupan masyarakat sesuai dengan ajaran Islam. Sekalipun begitu, pemeluk agama lain dijamin untuk beribadah sesuai dengan keyakinan masing-masing. Inilah corak sosial keagamaan masyarakat Aceh, yang mayoritas penduduknya adalah beragama Islam. Di provinsi aceh ini pun memiliki keragaman agama, keanekaragaman seni dan budaya yang menjadikan provinsi Aceh ini memiliki daya tarik tersendiri. Sebagai kecamatan Muara Batu yang mayoritasnya penduduknya pribumi yang memiliki adat dan kebiasaan turun-temurun yang sama dilakukan sebagian besar penduduknya yang memiliki hubungan famili secara baik turun-temurun maupun akibat hubungan pernikahan diantara masyarakat dalam kecamatan Muara Batu sendiri sehingga keadaan ini membuat tatana kehidupan

dan interaksi antar masyarakat di kecamatan Muara Batu terhitung sangat baik dan masih sangat kental dengan sikap dan solidaritas antar sesama, dimana kegiatan-kegiatan sosial kemasyarakatan berjalan dengan baik dan terpelihara dengan damai dan sejahtera. Hal ini lebih dikuatkan lagi oleh status kepercayaan masyarakat di kecamatan Muara Batu seluruhnya beragama Islam adanya ikatan emosional keagamaan yang sangat kuat antara sesama masyarakat akan sangat menjamin dan terpelihara kerukunan dan ukhwah (persaudaraan) antar sesama.¹⁸

Terkait dengan pengalaman ajaran agama yang ada kaitannya dengan kebersamaan seperti pelaksanaan salat berjamaah di desa-desa yang ada di kecamatan Muara Batu, khususnya di tiga desa yang penulis teliti juga berlangsung dengan lancar, namun pelaksanaan shalat berjamaah pada waktu shalat dhuhur dan ashar masih belum berjalan dengan maksimal. Hal ini disebabkan karena adanya kesibukan masyarakat dalam mencari nafkah, ada sebagian masyarakat yang pergi kesawah dan kelaut. Jika dilihat pada dasarnya, pelaksanaan shalat secara berjamaah dapat membina rasa sosial antar sesama masyarakat. Di mana mereka selalu bertemu dan berbagi cerita paling kurang lima kali sehari semalam setelah melaksanakan shalat berjamaah, namun demikian belum timbul sepenuhnya kesadaran masyarakat untuk melaksanakan ibadah shalat secara berjamaah.

Selain itu minat masyarakat untuk mengikuti pengajian kitab dan wirid yasin secara bersama-sama pada setiap malam kamis dan jum'at sangatlah banyak peminatnya. Kenyataan ini membuktikan bahwa telah timbul dan

¹⁸ Sumber Data: *Rencana Pembangunan...*, 9.

terbentuknya kesadaran masyarakat yang ada di desa-desa Kecamatan Muara Batu terhadap hal-hal yang bersifat keagamaan dan kesadaran tersebut sudah berlangsung dengan baik dan lancar.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat diketahui bahwa kehidupan sosial keagamaan merupakan suatu hal yang sangat penting dan perlu untuk terus dilestarikan dan dikembangkan. Masyarakat beranggapan bahwa hidup bermasyarakat memang merupakan suatu keharusan bagi setiap warga apa lagi dalam hal-hal yang ada hubungannya dengan agama. Tanpa adanya kerjasama yang baik antara semua elemen, maka semua kegiatan keagamaan di desa-desa yang ada di Kecamatan Muara Batu terlaksana dengan baik dan lancar.

Kegiatan rutin masyarakat di kecamatan Muara Batu meliputi kegiatan keagamaan dan sosial seperti perayaan hari raya idul fitri dan idul adha dengan cara takbiran bersama-sama, tadarus dan dakwah ketika bulan suci ramadhan, perayaan maulid Nabi Muhammad Saw yang dilakukan secara bersama-sama agar hubungan dan silaturahmi antara keluarga yang mampu dan keluarga yang kurang mampu tetap terjaga dan akan mempunyai kesempatan yang sangat besar untuk berbagi antar sesama (bersedekah), selain itu acara Isra' Mi'raj juga sering dilaksanakan secara bersama-sama, sedangkan untuk kegiatan-kegiatan sosial lainnya masyarakat juga ikut berpartisipasi secara rutin.

Pada segi sarana keagamaan semua desa yang berada di bawah pemerintahan Kecamatan Muara Batu memiliki meunasah yang digunakan masyarakat setempat sebagai sarana keagamaan (tempat beribadah), namun tidak hanya terbatas pada sarana keagamaan semata meunasah juga memiliki fungsi

sebagai tempat sarana sosial yaitu sebagai tempat bermusyawarah dan sebagai sarana pemerintahan tingkat gampong.

Tidak hanya terbatas pada meunasah saja di beberapa wilayah juga memiliki mesjid yang memiliki fungsi sama dengan meunasah, namun mesjid memiliki jangkauan fungsi yang lebih luas dari meunasah. Berdasarkan data kecamatan Muara Batu memiliki 24 meunasah yang tersebar disetiap gampong serta 9 mesjid.¹⁹

Observasi yang penulis lakukan selama di lapangan penelitian, penulis tidak menemukan permasalahan agama yang cukup besar yang dapat memicu dan mempengaruhi gejolak kehidupan masyarakat di Kecamatan Muara Batu tersebut kearah yang negatif. Masyarakat masih saling menghargai walau terdapat perbedaan pemahaman dalam beberapa permasalahan agama sehingga memunculkan aliran-aliran tersendiri.

¹⁹ Sumber Data : *Kecamatan Muara Batu dalam Angka*, (BPS : 2016), 30.

BAB III

GAMBARAN UMUM TENTANG *MEURUKON*

A. Pengertian dan Asal Usul *Meurukon*

Meurukon adalah saah satu genre puisi Aceh yang disampaikan dalam bentuk dialogis antara satu kelompok dengan kelompok lain. Dengan kata lain ada yang bertanya dan ada yang menjawab (*sueue-jaweub*; soal-jawab). Hal-hal yang didialogkan dalam puisi (bahasa berirama) itu lazimnya berkenaan dengan masalah keagamaan. Kebiasaan *meurukon* ini masih berlangsung di sebagian besar wilayah penutur bahasa Aceh.²⁰

Meurukon berasal dari dua kata yaitu kata *Meu* dan kata *rukun*. *Meu* dalam bahasa Aceh adalah kata kerja yang bermakna melakukan suatu kegiatan, sedangkan *rukun* dalam bahasa Indonesia berarti rukun. Maksud rukun pada bahasan ini adalah seperti rukun iman, rukun Islam dan lain sebagainya. Maka dengan demikian *meurukon* adalah melakukan suatu kegiatan untuk mengkaji rukun-rukun Islam, mengkaji rukun-rukun iman dan lain sebagainya.

Ditilik dari keberadaannya, seni *meurukon* ini lebih dominan berkembang dalam masyarakat Pidie dan Aceh Utara. Didaerah lainnya seperti di Aceh Besar dan Kota Banda Aceh seni *meurukon* ini bisa disebut *meusifeut*. Meskipun cara pelaksanaannya berbeda dengan *meurukon* yang berkembang dalam masyarakat Pidie dan Aceh Utara. Pelaksanaan *meusifeut* dalam masyarakat Aceh Besar dan Kota Banda Aceh tidak bersifat tandingan. Mereka

²⁰ Mohd. Harun, Pengantar Sastra Aceh, (Bandung: Cita Pustaka Media Perintis, 2012), 245.

melakukannya dalam bentuk satu grup, tetapi juga menyairkan tentang hukum-hukum ajaran Islam.²¹

Rukon sebagai satu kata bernuansa Islam, atau pun sering diucapkan dengan “rukun”. Melaksanakan kajian *rukun* ini disebut *meurukon*, dengan lidah Aceh menjadi *meurukon*. *Rukon* ini berkenaan dengan pengakuan akan keberadaan agama Islam dan mendalami rukun-rukunnya, termasuk menyangkut ibadah, aqidah dan masalah-masalah lainnya.

Fungsi utama *meurukon* atau *meusipheut* adalah sebagai media untuk mendiskusikan berbagai masalah agama. Fungsi ini berhubungan erat dengan pendidikan agama Islam yang dapat menjangkau berbagai lapisan masyarakat, dari kelas raja sampai kelas rakyat biasa, dari orang yang buta huruf sampai orang yang melek huruf.

Dalam kelompok *meurukon* terdapat seorang bijak yang dikenal dengan istilah *syèekhuna*. *Syèekhuna* ini haruslah sosok yang cerdas, menguasai banyak permasalahan agama dan umum yang sering muncul dalam ajang *meurukôn*. Karena itu, sering kali *syèekhuna* adalah orang yang ahli agama dan umum. Ia biasanya mampu memecahkan berbagai masalah atau mampu menjawab pertanyaan dengan mengutip dari sumber al-Quran, Hadits dan sumber-sumber lain yang shahih.

Jika ditilik dari kesenian *meurukon* ini, tentu sangat kental dengan nuansa keislamannya. Apalagi dalam budaya masyarakat Aceh, adat istiadat atau kesenian lainnya pasti ada pesan keagamaan yang tersirat dan tersurat di

²¹ Nab Bahany, *Warisan Kesenian Aceh*, (Banda Aceh: Aceh Multivision, 2016), 107.

dalamnya. Dalam kesenian *meurukon* itu pula, antara persoalan agama yang penyampaiannya dibungkus dengan irama religi menjadi suatu kolaborasi kesenian yang indah.

Meurukon merupakan salah satu jenis kesenian yang sangat Islami dalam masyarakat Aceh karena *meurukon* ini termasuk salah satu strategi dakwah dalam menyampaikan berbagai persoalan hukum Islam bagi masyarakat, mulai dari bentuk-bentuk hukum yang ringan sampai persoalan hukum Islam yang terkadang banyak yang tidak dipahami masyarakat.

Sebuah makna lain yang terkandung dari kesenian *meurukon* ini adalah menjadi suatu media edukasi bagi masyarakat luas dalam bidang pendidikan keagamaan. Bisa dikatakan *meurukon* tersebut ibarat kuliah umum bagi masyarakat. Sungguh *meurukon* itu mengandung suatu makna filosofis tinggi hasil dari karya besar oleh para endatu terdahulu, dalam mensyiarkan agama secara luas kepada masyarakat berseni sambil berdakwah.²²

Meurukon atau *meusipheuet* terdiri atas bagian pembukaan dan bagian isi. Bagian pembukaan merupakan bagian awal *meurukon*. Bagian ini diawali oleh pembacaan doa (puji-pujian) yang sering juga dilanjutkan dengan shalawat kepada Nabi. Contoh-contoh *meurukon* ini dikutip dari Mahmud (2011). Perhatikan contoh bagian awal berikut ini yang dilanjutkan dengan soal-jawab.

Pujoe (puji-pujian)

Geuhyah laôt deungön geulumbang (Dihias laut dengan gelombang)

Geuhyah malam lailatôn kada (Dihias malam lailatul qadar)

²² *Ibid.*, 107-108.

Geuhyah uroe uroe jumeu 'at (Dihias hari, hari jum'at)

Geuhyah umat Éseulam dumna (Dihias umat Islam sekalian)

Geuhyah langèt ngön tabu bintang (Dihias langit dengan tabu bintang)

Geuhyah alam ngön umat dumna (Dihias alam dengan umat sekalian)

Su-eue (soal)

Beureukat entulon nabi adam (berkat indatu Nabi Adam)

Beureukat tuan putroe Ti Hawa (Berkat tuan putri Ti Hawa)

Beureukat Hijir bate nyang itam (Berkat Hijir batu yang hitam)

Beureukat makam Ibeurahima (Berkat makam Ibrahim)

Beureukat Teungku di Pulo Baroh (Berkat Teungku di Pulo Baroh)

Gobnyan nyang utoh rukon agama (Beliau yang utus rukun agama)

Beureukat Teungku Syahid Di Lapan (Berkat Teungku syahid di lapan)

Ureung peudong prang masa Beulanda (orang yang mendirikan perang masa Belanda)

Beureukat teungku nyang Syahid di Lheue (Berkat Teungku yang syahid tiga)

Gobnyan ka u keue awai neubungka (Beliau sudah didepan duluan dibongkar)

Beureukat Teungku di Tanoh Abee (Berkat Teungku di Tanoh Abee)

Beureukat Guree di Samalanga (Berkat Guru di Samalanga)

Deungon beureukat aneuk manyak lhee (Dengan berkat anak yang tiga)

Nyang ka jiseubee di paya Gajah (yang sudah di kubur di Paya gajah)

Beureukat Teungku di Tanoh Mirah (Berkat Teungku di Tanoh Mirah)

Beureukat Syiah di Pinto Rimba (Berkat syiah di pintu Rimba)

Deungon beureukat ayat Kuru-an (Dengan berkat ayat al-qur'an)

Peureumulaan, “Na padum peukara?” (Permulaan, “ada berapa perkara?”)

Jaweueb (Jawab)

Na dua peukara (jawab: Ada dua perkara)

Peureutama phon mula hakiki (Pertama mula hakiki)

Mula ‘idhafi meunyang keudua (Mula ‘Idhafi yang kedua)

Mula hakiki deungon lon peugah (Mula hakiki dengar saya baca)

Deungon bismillah nyang phon tamula (Dengan Bismillah kita mulai)

Mula ‘idhafi deungon lon peugah (Mula ‘idhafi dengar saya baca)

Deungon patihah nyang phon tamula (Dengan al-Fatihah kita mulai)

Selanjutnya, pertanyaan diajukan kembali seperti berikut ini: “*Meunyo hana tamula ngon ban dua nyan na pakriban meuphom?*” (seandainya tidak kita mulai dengan dua hal tersebut bagaimana pahamnya?). Pihak yang ditanyai kemudian menjawab sebagai berikut:

Meunyo tamula deungon bismillah (jika kita mulai dengan bismillah)

Nabi peugah beureukat jih na (ada berkat nabi)

Meunyo hana tamula deungon bismillah (jika tidak kita mulai dengan bismillah)

Nabi peugah beureukat hana (tidak ada berkat Nabi)

Meunyo tamula deungon patihah (jika kita mulai dengan al-Fatihah)

Ka geu-angkat u langet do’a (diangkat do’a ke langit)

Meungtan tamula deungon patihah (jika tidak kita mulai dengan al-Fatihah)

Hana geuangkat u langet do’a (tidak diangkat do’a ke langit)

Adapun bagian isi dikelompokkan dalam beberapa bagian yang lazim disebut *bhah*. *Bhah* dapat diartikan sebagai masalah yang dibahas. Bagian isi itu

meliputi bagian umum yang juga disebut dengan *bhah agama*, *bhah ie*, *bhah seumayang*, dan *bhah 'etikeuet* [Mahmud, 2006].²³

1. *Bhah* Agama / Umum

Bhah ini menyangkut dengan masalah keagamaan yang bersifat umum, tetapi lazim disebut *bhah agama*. Masalah yang dibicarakan atau didiskusikan antara lain masalah orang yang lalai atau disebut juga dengan *laloé agama* (dalam pandangan agama), masalah keluarga, masalah sosial, masalah hukum (seperti abortus), jual beli, dan adat istiadat.²⁴ Berikut ini contohnya:

***Su-eue* (Soal)**

Laloé agama na padum peukara? (Lalai pada agama berapa perkara?)

***Jaweub* (Jawab)**

Laloé agama na dua blah peukara (Lalai pada agama ada dua belas perkara)

Peureutama phon laloé kan diri (Pertama lalai akan diri)

Keudua jadi laloé areuta (Kedua lalai pada harta)

Teuma yang keulhee wahe cut adek (Yang ketiga wahai adik)

peureubuatan baik di dalam donya (Perbuatan baik di dalam dunia)

Laloé nyang keupeuet wahe e dusoe (Lalai yang keempat wahai dusoe)

Di dalam nanggroé nafsu keu kaya (Di dalam negeri nafsu jadi kaya)

Laloé keulimong akan peukayan (Lalai kelima akan pakaian)

Laloé nyang keunam peurumoh dua (Lalai yang keenam istri dua)

Laloé nyang tujuh banyak tidoran (Lalai yang ketujuh banyak tidur)

Laloé keulapan banyak makannya (Lalai kedelapan banyak makan)

²³ Mohd. Harun, *Pengantar...*, 247.

²⁴ *Ibid.*, 247-248.

Laloe sikureueng banyak minoman (Lalai kesembilan banyak minum)

Deungon sabab nyan laloe agama (Dengan sebab itu lalai pada agama)

Laloe keu suwe dengan seulayang (Lalai pada gasing dan layangan)

Laloe harapan padum jibuka (Lalai harapan berapa dapat)

Tabloe lhee tujuh jibeudoh lhee nam (Dibeli tiga tujuh dapatnya tiga enam)

Deungon sabab nyang laloe agama (Dengan sebab itu lalai pada agama)

Adapun contoh lainnya yaitu sebagai berikut:

Su-eue (Soal)

Bismillahirrahmanirrahim na padum boh harah? (Bismillahirrahmanirrahim ada berapa huruf?)

Jaweueb (Jawab)

na sikureueng blah boh harah (ada sembilan belas huruf)

Phon harah ba dua harah sin (pertama huruf ba kedua huruf sin)

Keulhee harah min wahai syeedara (ketiga huruf min wahai saudara)

Nyang keupeuet aleh nyang keulimong lam (yang keempat alif yang kelima lam)

Keunam hai taeelan lam namanya (keenam hai taulan lam namanya)

Keutujuh ha keulapan aleh (ketujuh ha kedelapan alif)

Gohlom abeh lon tuan baca (belum habis saya baca)

Keusikureung lam Keusiploh teelan ra namanya (kesembilan lam kesepuluh taulan ra namanya)

Keusiblah ha dua blah min (kesebelas ha dua belas min)

Keulhee blah nun hai syedara (ketiga belas nun hai saudara)

Keupeuet blah aleh keulimong blah lam (keempat belas alif kelima belas lam)

Keunam blah teelan ra namanya (keenam belas taulan ra namanya)

Keutujoh blah ha keulapan blah ya (ketujuh belas ha kedelapan belas ya)

Sikureung blah min ka samporeuna (sembilan belas min sudah sempurna)

2. *Bhah Ie* (Masalah Air)

Dalam *bhah ie* (masalah air) hanya dibahas tentang persoalan-persoalan air, mulai air yang suci menyucikan sampai dengan air yang haram dipakai.²⁵

Contoh aplikasi dalam *meurukon*.

***Su-eue* (Soal)**

Ie nyang suci menyucikan na padum boh bagoe? (Air yang suci menyucikan ada berapa macam?)

***Jaweueb* (Jawab)**

Ie nyang suci menyucikan na tujuh boh bagoe (Air yang suci menyucikan ada tujuh macam)

Peureutama phon ie laot meu-alon (Pertama air laut bergelombang),

Geulumbang jitren meulumba-lumba (Gelombang turun berlomba-lomba)

Nyang keudua geukheun ie krueng (Yang kedua dinamakan air sungai),

Ie nyang jiplueng u kualala (Air yang lari ke kualala)

Teuma nyang keulhee geukheun ie mbon (Yang ketiga dinamakan air embun),

Ie nyang jitren di antara (Air yang turun di antara)

Teuma nyang keupeuet geukheun ie ujeuen (Yang keempat dinamakan air hujan),

Ie nyang jitren di langet donya (Air yang turun dari langit)

Nyang keulimong geukheun ie mon (Yang kelima dinamakan air sumur),

²⁵ *Ibid.*, 250.

Jeut tamanoe uleh gata (Boleh dipakai mandi)

Nyang keunam geukheun ie beuku (Yang keenam dinamakan air salju),

'oh seu-uem ju jile rata (Waktu panas mengalir rata)

Nyang keutujoh ie mata ie (Yang ketujuh air mata air)

Di dalam bumi sinan keulua (Di dalam bumi disitu keluar)

Miseue ie jok deungon ie teubee (Kalau air nira dengan air tebu)

Adak siribee kulah jih na (walaupun ada seribu kulah)

Hana suci menyucikan hai syedara (Tidak suci menyucikan wahai saudara).

3. *Bhah Seumayang* (Masalah Shalat)

Bhah seumayang berkenaan dengan persoalan shalat. Dalam bagian ini secara khusus diperbincangkan masalah shalat, baik cara-caranya, rukun, sah dan tidak sahnya shalat.²⁶ Berikut contohnya:

***Su-eue* (Soal)**

Na dua droe ureueng geujak dalam gle, (ada dua orang pergi ke gunung),

Kon geujak meu-awe geujak meurusa (Bukan pergi pergi memburu)

'oh ban sare trok bak saboh teumpat (waktu sampai di satu tempat)

Geu-eseu-tirahat seumahyang asa (beristirahat sembahyang asar)

Teungoh-teungoh geuseumahyang (Sedang sembahyang)

Jikab badan uleh kala (Digigit badannya oleh kala),

Nyang di keue jikab le beusan (Yang di depan digigit oleh beusam)

Nyang dilikot nyan jikab le kala (Yang di belakang digigit oleh kala)

Pakriban hukom peue nyang wajib (Bagaimana hukum apa yang wajib),

²⁶ *Ibid.*, 251.

Neutulong sabet e waya syeekhuna! (Tolong disebut wahai syeekhuna!)

Jaweueb (Jawab)

Na dua droe ureueng geujak dalam gle (Ada dua orang perrgi ke gunung)

Kon geujak meu-awe geujak meurusa (Bukan pergi meu-awe pergi memburu)

'oh ban sare trok bak saboh teumpat (Waktu sampai di satu tempat)

Geu-eseu-tirahat seumahyang asa (Beristirahat sembahyang asar)

Teungoh-teungoh geuseumahyang (Sedang sembahyang)

Jikab badan uleh kala (digigit badan oleh kala)

Nyang di keue jikab le beusan (Yang di depan digigit oleh beusam)

Nyang dilikot nyan jikab le kala (Yang di belakang digigit oleh kala)

Dua ureung nyang deungo lon peugah (Dua orang tersebut dengar saya baca)

Seumahyanggeuh sah wahe syedara (Sembahyangnya sah wahai saudara)

Kareuna kala bisa bak jarom (Karena kala bisa di jarum)

Meunan keuh meuphom wahe syeekhuna (Begitulah paham wahai syeekhuna)

4. *Bhah 'Etikeuet* (Masalah Iktikad)

Dalam *bhah 'etikeuet* ini dibahas khusus tentang sifat-sifat Allah dan Rasul-Nya yang berhubungan dengan iktikad. Iktikad merupakan salah satu pilar dasar agama Islam yang harus diyakini secara sungguh dan kaffah (seutuhnya) oleh seorang muslim. Jika iktikad salah, tidaklah dia disebut sebagai muslim. Karena alasan itulah, iktikad termasuk salah satu *bhah* atau masalah yang sering ditampilkan dalam *meurukon*.²⁷ Berikut ini contoh *bhah 'etikeuet* yang berhubungan dengan sifat Allah. Adapun contohnya sebagai berikut:

²⁷ *Ibid.*, 252.

Su-eue (Soal)

sipheut nyang wajib taturi bak Allah Ta'ala na padum boh sipheut, neutulong jaweueb e waya syeekhuna! (Sifat yang wajib kita ketahui pada Allah Ta'ala ada dua puluh sifat, tolong di jawab wahai syeekhuna!)

Jaweueb (Jawab)

Na dua ploh boh sipheuet, Wujud, kidam, baqa, Mukhalaphatuhu lelhawadeh, Kiyamuhu binapeuseh, wahdaniyah, qudrah, iradah, 'ilmu, hayah, samak, basar, Kalam, kadiron, muridon, 'alimon, Hayyon, sami'on, basiron, mutakallimon. (Ada dua puluh sifat, yaitu wujud, Qidam, Baqa, Mukalafatuhu Lilhawadisi, Qiyamuhu binafsihi, Wahdaniyah, Qudrah, Iradah, Ilmu, Hayah, Samak, Bashar, Kalam, Qadiron, Muridon, 'Alimon, Hayyon, Sami'on, Bashiron, Mutakallimon)

Kegiatan *meurukon* khusus untuk membahas persoalan hukum-hukum Islam dan ajaran-ajaran Islam lainnya tetapi nada suara dalam kegiatan ini bernuansa kesenian yang tampak seru, lucu dan tidak membosankan meskipun dilaksanakan hingga larut malam bahkan kadang-kadang tanpa terasa sampai tiba waktu salat subuh. Jika diperhatikan fenomena tersebut layaknya seperti balas membalas pantun.

B. Proses Pelaksanaan Meurukon

Meurukon merupakan salah satu jenis kesenian yang sangat Islami dalam masyarakat Aceh, karena *meurukon* termasuk salah satu strategi dakwah dalam menyampaikan berbagai persoalan hukum Islam bagi masyarakat, mulai dari bentuk-bentuk hukum yang ringan sampai persoalan hukum Islam yang terkadang banyak yang tidak dipahami masyarakat.

Pelaksanaan seni *meurukon* biasanya dilakukan di meunasah atau surau pada malam hari mulai dari siap salat Isya hingga meenjelang salat subuh dini hari. Seni *meurukon* ini biasanya menampilkan dua kelompok sekaligus dalam bentuk pertandingan yang saling melemparkan pertanyaan-pertanyaan tentang hukum Islam. Oleh karena itu, orang yang bergabung dalam grup *meurukon* harus benar-benar menguasai persoalan hukum Islam agar mampu menjawab berbagai pertanyaan yang dipertanyakan oleh lawan grupnya.²⁸

Biasanya pada tahap-tahap awal dimulainya *meurukon* ini, atau pada separuh malam kebawah, kedua grup saling melemparkan pertanyaan yang ringan-ringan yang sudah dipahami secara umum oleh masyarakat. Akan tetapi menjelang separuh malam keatas mereka mulai melemparkan pertanyaan-pertanyaan tentang hukum Islam yang terkadang sering grup yang menjadi lawannya tidak dapat menjawabnya lengkap dengan dalil-dalil yang terdapat dalam Al-qur'an dan hadist Nabi, sehingga grup yang tidak dapat menjawab tentang sesuatu hukum yang dipertanyakan terpaksa dipulangkan kepada grup yang mempertanyakan untuk menjelaskannya. Ini berarti grup yang tidak bisa menjawab tadi dianggap sudah satu poin kealahannya.

Salah satu pertanyaan yang sering dimunculkan tentang hukum Islam dalam *meurukon* misalnya: *Na sidroe ureung geu eh uroe, geumeulumpoe geumeuzina, jaga nibaknyan geujak manoe, geujak umoen hana tima, tima na lam seumeujid, kiban geunit geucok tima?* (seseorang tidur siang, ia bermimpi berbuat zina, setelah itu ia terjaga, harus segera mandi ke sumur dengan

²⁸ Nab Bahany, *Warisan Kesenian Aceh...*, 106.

menimba, sampai di sumur timbanya tidak ada, tetapi timba itu ada di dalam mesjid, lalu bagaimana ia berniat untuk mengambil timba yang ada di dalam mesjid itu, sedangkan tubuh orang itu sedang dalam keadaan hadas besar?).²⁹ Begitulah contoh-contoh pertanyaan yang dimunculkan dalam seni *meurukon* masyarakat Aceh.

Adapun teknis penyajian *meurukon*, tiap-tiap kampung biasanya mempunyai tim yang telah terlatih dengan baik. Para pengurus masing-masing kampung mengadakan pertemuan dan permufakatan untuk mengadakan perlombaan/ pertandingan. Masing-masing tim yang terdiri sebanyak 15 orang yang dipimpin oleh seorang *syeh rukon*. Pertandingan *meurukon* ini dilakukan secara bergantian bertanya dan tim yang lain yang menjawab dan bergantian pula bertanya dan yang lain menjawabnya. Salah satu tim dianggap kalah kalau tidak dapat menjawab pertanyaan yang disampaikan.

Acara *meurukon* biasanya diadakan di sebuah *rangkang* (balai), makanya disebut juga sebagai ajang debat ala *teungku rangkang*. Namun sering juga diadakan di *meunasah* atau surau. Kafilah yang akan berdebat duduk bersila di atas balai. Antara kafilah yang satu dengan kafilah yang lainnya duduk terpisah. Permulaaan *rukun* diawali dengan khutbah *rukun*. *Syeh* setiap kafilah menyampaikan muqaddimah, memperkenalkan kafilahnya kepada penonton. Ciri khas *rukun* adalah materi yang diperdebatkan semuanya berkaitan dengan hukum Islam. Mengajukan dan menjawab pertanyaan

²⁹ Ibid., 107.

disampaikan dalam syair yang spontanitas. Hal inilah yang menjadi daya tarik *rukun*.

Di kampung-kampung Aceh saat pertunjukan *rukun*, masyarakat berbondong-bondong untuk mengikutinya. Karena ada pengetahuan agama yang diajarkan melalui perdebatan para kafilah. Malah ada ibu-ibu yang ikut membawa ayunan untuk menidurkan anaknya di tempat pertunjukan *rukun*.

Kemampuan *syeh* setiap kafilah dalam membangkit radat (irama) mampu membuat penonton betah sampai pertunjukan *rukun* usai. Suasana *rukun* terasa sangat hidup ketika suara *syeh* setiap kafilah melengking membangkitkan berbagai irama syar'i religi. Syair mengajukan dan menjawab pertanyaan yang kemudian diikuti oleh anggota kafilah.

Setelah khutbah *rukun*, *syekuna* mengajukan beberapa pertanyaan pembuka kepada setiap kafilah secara bergiliran. *Syekuna* akan menilai tingkat kebenaran dan rincian jawaban masing-masing kafilah.

Babak selanjutnya *syekuna* tidak lagi mengajukan pertanyaan. Pertanyaan-pertanyaan selanjutnya akan diajukan oleh salah satu kafilah ke kafilah yang lain, *syekuna* hanya menilai pertanyaan dan jawaban yang diberikan tersebut. Saat saling melemparkan pertanyaan dan jawaban itulah penonton mendapatkan kupasan tentang ilmu agama.

Kafilah yang mendapat pertanyaan dengan dikomandoi *syeh* akan menjawab pertanyaan tersebut. Kemudian kafilah penanya akan merespon apakah jawaban yang diberikan benar atau tidak.

Adakalanya antara penanya dan penjawab merasa sama-sama benar. Untuk mencari mana kebenaran yang sesungguhnya, maka pertanyaan itu dilemparkan secara bersama kepada *syiekuna* untuk meluruskannya. Meminta penilaian dari *syiekuna* juga dilakukan melalui syair. Salah satu syair itu adalah :

Teungku meunan kamoe meunoe (Teungku begitu kami begini)

Masaalah nyoe bek tameudakwa (Masalah ini jangan di permasalahan)

Wahe e teungku kamoe hana meutuoh (Wahai tungku kami tidak tau)

Pulang u teungku syeh kuna (Kami kembalikan kepada teungku syeh kuna)

Selanjutnya *syiekuna* akan meluruskan jawaban dengan berbagai dalil. Karena itulah acara *meurukon* disebut juga sebagai ajang bedah kitab keislaman. Kemampuan setiap kafilah dalam mengajukan dan menjawab pertanyaan sangat bergantung pada banyaknya referensi kitab yang mereka baca. Malah, satu pertanyaan sering dikupas sampai berjam-jam. Untuk mengupas tata letak aksara dalam kalimah bismillah saja kadang membutuhkan waktu semalam suntuk.³⁰

Syeh rukon atau *syiekuna* dalam kegiatan *meurukon* bukanlah sembarang orang melainkan orang-orang yang terpilih dengan beberapa syarat yaitu, memiliki pengetahuan yang luas, terampil, pintar, dan responsif, menguasai situasi dan kondisi selama perlombaan atau pertandingan, memiliki suara yang keras, nyaring dan enak didengar, mempunyai bakat kepemimpinan dan sanggup memimpin grup rukon.

Adapun yang terlibat dalam kegiatan *meurukon* adalah dua grup *peurukon* atau lebih, masing-masing grup terdiri dari lima belas orang, setiap grup

³⁰ Faisal Mirza, *Majalah Ilmiah Unimus* (Informasi Komunikasi dan Pengkajian Iptek 2010), volume 2, 48-49.

mempersiapkan rukon-rukun yang telah dihafal sebelumnya, panggung tempat pelaksanaan kegiatan yang telah dilengkapi dengan sound system dan lighting, tempat penonton pria dan wanita dipisahkan dan tempat dewan juri.

Dalam pertandingan *merukon*, para peserta bukan semata-mata untuk mengharapkan hadiah atau piala, akan tetapi lebih bertujuan untuk menambah ilmu pengetahuan Agama dan ridha Allah. Sebenarnya sungguh sangat luar biasa manfaat dari seni *meurukon* ini, namun sangat disayangkan karena kegiatan *meurukon* saat ini diambang kepunahan.

BAB IV

EKSISTENSI TRADISI *MEURUKON* DALAM PENGUATAN AQIDAH MASYARAKAT

A. Respon Masyarakat Tentang Tradisi *Meurukon*

Banyak orang beranggapan bahwa tradisional dan modern adalah dua hal yang saling berlawanan membentuk oposisi biner. Hal tersebut kemudian memicu anggapan bahwa tradisional adalah hal-hal yang berbau kuno dan tidak dapat menyesuaikan dengan perkembangan zaman, sedangkan modern mengacu kepada sifat-sifat yang terbaru (*up to date*) dan selalu menyesuaikan dengan perkembangan zaman. Dengan demikian, maka tradisional dianggap akan tergilas dengan yang modern. Pada kasus perkembangan seni, banyak orang menganggap bahwa kesenian tradisional akan kalah dengan kesenian modern karena kesenian modern dianggap lebih mampu dalam hal memuaskan jiwa atau batin masyarakat.

Tradisi dalam masyarakat diartikan sebagai adat kebiasaan turun temurun dari nenek moyang yang masih dijalankan dalam masyarakat.³¹ Begitu juga dengan tradisi *meurukon* yang merupakan adat kebiasaan masyarakat yang diwariskan oleh leluhur masa lalu untuk dikembangkan dan dilestarikan oleh anak cucunya.

Pernyataan seorang masyarakat mengatakan bahwa *meurukon* menjadi hal yang sangat banyak menarik perhatian masyarakat karena irama dalam syair yang dilantunkan membuat masyarakat tercengang dan dari isi syair itu masyarakat banyak mengetahui masalah agama, dengan kata lain *meurukon* berperan sebagai

³¹ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), 1.543.

media belajar bagi masyarakat khususnya orang-orang tua yang merasa dirinya kurang berpengetahuan.³²

Begitu pula pernyataan masyarakat lainnya sekaligus sebagai petua adat desa mengatakan bahwa *meurukon* banyak membawa dampak yang positif bagi masyarakat baik itu orang tua, remaja maupun anak-anak. Dampak positif itu antara lain menambah pengetahuan tentang hal-hal yang berkaitan dengan agama dan hadist-hadist yang bersumber dari al-quran, menumbuhkan rasa sosial yang tinggi, rasa kebersamaan dan saling menghormati antar sesama. Karena waktu diadakan *meurukon* semua masyarakat berkumpul di satu tempat untuk menontonnya sehingga dengan kegiatan yang demikian itu membuat masyarakat saling menghargai satu sama lain. Oleh sebab itu *meurukon* menjadi hal yang sangat pantas untuk dikembangkan.³³

Pernyataan seorang anggota *rukun* mengatakan bahwa “waktu saya menjadi anggota *rukun*, banyak masyarakat yang ikut berpartisipasi dalam acara *meurukon*, masyarakat sangat tertarik mendengarkan lantunan syair-syair yang kami bawakan. Tidak hanya orang tua saja tetapi banyak anak-anak muda dan remaja yang ikut menyaksikannya, mereka rela meninggalkan kegiatannya yang lain demi mendengarkan *meurukon*. Para pemuda dan remaja sangat tertarik kepada masalah hadist yang disampaikan dalam *meurukon* tersebut.³⁴

Perdebatan dalam *meurukon* sangat alot. Untuk menghindari salah tafsir dari *rukun*, acara ini jarang disebut sebagai pertandingan atau adu argumen soal agama. Tetapi disebut sebagai acara *meutrang-trang* agama, saling menjelaskan

³² Hasil wawancara dengan Tgk.M.Jamil, Masyarakat Desa Dakuta, 23 Juli 2017.

³³ Hasil wawancara dengan M. Yunus, Petua Adat Desa Dakuta, 24 Juli 2017.

³⁴ Hasil wawancara dengan Hasan Basri, Anggota rukun Desa Dakuta, 23 Juli 2017.

soal pemahaman agama. Ciri khas rukon adalah materi yang diperdebatkan semuanya berkaitan dengan hukum Islam.

Ditinjau dari perspektif psikologi pendidikan, kegiatan *meurukon* bukan hanya bisa menambah wawasan para anggota *rukun*, akan tetapi dapat menambah wawasan dan pengetahuan para penonton, terutama kalangan anak-anak akan lebih mudah menyerap ilmu agama yang disampaikan melalui seni *meurukon*. Di dalam kesenian *meurukon* itu pula, tercermin suatu nilai kekompakan selain melahirkan nilai keindahan. Hal itu menggambarkan bahwa saling kompak dan bersatu dan saling mendukung akan menghasilkan sebuah kekuatan besar untuk mencapai suatu tujuan. Sama seperti watak orang Aceh tempo dulu yang dikenal bersatu dan berani dalam menentang berbagai penjajahan di bumi Aceh.³⁵

Pernyataan seorang masyarakat mengatakan bahwa, hampir semua jenis kesenian atau seni budaya masyarakat Aceh adalah seni bernafaskan Islam. Hal ini terkait dengan latar belakang sejarah terbentuknya masyarakat Aceh itu sendiri yang selalu mengedepankan ajaran Islam dalam setiap aktivitasnya sehari-hari, termasuk dalam keseniannya. Menurutnya, tujuan seni bagi masyarakat Aceh bukanlah semata-mata seni, tapi tujuan berkesenian bagi masyarakat Aceh selain sebagai unsur ibadah juga sebagai media dakwah.³⁶

Dengan demikian dapat penulis simpulkan bahwa masyarakat memandang kegiatan *meurukon* sebagai tempat pembelajaran yang kedua setelah sekolah dan tempat belajar agama lainnya. Dengan adanya *meurukon* masyarakat menjadi

³⁵ Hasil wawancara dengan Hasanuddin M.Saleh, Syeikh Meurukon desa Ulee Madon, 25 Juli 2017.

³⁶ Hasil wawancara dengan Zulkifli, Tuha peut desa Dakuta dan Mantan Anggota Rukon, 22 Juli 2017.

lebih mudah memahami hal-hal yang berkaitan dengan agama Islam. Hal itu disebabkan oleh syair yang dibawakan syekh dan anggota *rukun* sangat menarik perhatian masyarakat sehingga menumbuhkan rasa ingin tau masyarakat yang lebih kuat mengenai masalah agama yang menurut masyarakat belum diketahuinya.

Dari jawaban dan penjelasan yang diajukan kepada grup lawan tanding dalam kegiatan *meurukon* itulah masyarakat yang menyaksikan kesenian ini akan mengerti tentang sesuatu masalah sosial dan agama. Demikian uniknya peran seni *meurukon* masyarakat Aceh dalam mengembangkan misi keagamaan melalui seni budayanya sekaligus seni budaya ini juga berfungsi sebagai media hiburan.

B. Upaya Revitalisasi Tradisi *Meurukon* dalam Masyarakat

Kata revitalisasi berasal dari kata dasar “vital” yang artinya sangat penting.³⁷ Secara lengkap revitalisasi adalah proses, cara, perbuatan menghidupkan atau menggiatkan kembali.³⁸ Revitalisasi tradisi *meurukon*, dengan demikian dapat diartikan sebagai upaya membuat tradisi *meurukon* lebih hidup dan lebih giat kembali digunakan masyarakat. Definisi itu mengeksplisitkan dua upaya yang harus dilakukan, yaitu menghidupkan tradisi *meurukon* dan menggiatkan masyarakat. Menghidupkan tradisi *meurukon* mengarah pada upaya pengembangan agar tradisi *meurukon* mampu digunakan untuk segala keperluan, sedangkan menggiatkan masyarakat mengarah pada upaya pembinaan agar sikap positif dan kebanggaan masyarakat tumbuh untuk menggunakan tradisi tersebut

³⁷ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), 1.262.

³⁸ J.S.Badudu, Kamus Kata-kata Serapan Asing, (Jakarta: PT.Gramedia Pustaka Utama, 2006), 527.

dalam kehidupan sehari-hari dengan etos dan semangat yang terus meningkat intensitasnya. Pengembangan dan pembinaan itulah yang akan mampu memberi kontribusi positif dalam rangka menciptakan tradisi yang lebih baik.

Berdasarkan definisi di atas maka dapat disimpulkan bahwa, revitalisasi adalah suatu upaya atau usaha untuk mendayagunakan, mengaktualisasikan, mengaktifkan kembali, meremajakan kembali, menghidupkan kembali sesuatu agar dapat berjalan efektif dan dapat dimanfaatkan.

Revitalisasi dapat diartikan pula dengan penguatan kembali segala hal yang dianggap vital atau penting dalam konteks waktu. Serta istilah revitalisasi dapat dipahami pula sebagai suatu upaya untuk meningkatkan kualitas, kegunaan dan kemanfaatan suatu obyek tertentu untuk mencapai tujuan tertentu.

Menurut Asbahani revitalisasi berasal dari kata vital, karena kebudayaan merupakan organ vital dalam kebudayaan atau merupakan daya dasar manusia, revitalisasi adalah memvitalkan kembali kebudayaan-kebudayaan dengan menguatkan dimensi kebudayaan. Selain itu, ia juga mengatakan bahwa revitalisasi adalah penguatan kembali seni tradisi sebagai sarana atau media dalam melakukan dakwah Islam.³⁹

Seni tradisi atau tradisional adalah unsur kesenian yang menjadi bagian hidup masyarakat dalam suatu kaum, kelompok atau suku bangsa tertentu. Tradisional adalah aksi dari tingkah laku yang keluar secara ilmiah karena kebutuhan dari nenek moyang terdahulu. Tradisi adalah bagian dari tradisional,

³⁹ Hasil wawancara dengan Drs. Asbahani, Kepala Tuha Peut desa Kambam, 22 Juli 2017.

namun hal ini bisa musnah karena ketidakmauan masyarakat untuk mengikuti tradisi tersebut.

Revitalisasi itu sendiri adalah penguatan, pembaruan, peremajaan kembali kebudayaan yang dulu berkembang di masyarakat dan saat ini menghilang secara perlahan dalam kegiatan sehari-hari agar mulai dikenal kembali oleh masyarakat sebagai kebudayaan yang mereka miliki dari dulu tapi dengan tampilan yang lebih modern tanpa menghilangkan unsur kesenian tradisionalnya.

Untuk menggalakkan seni tradisional bisa dilakukan mulai dari lingkungan terkecil seperti keluarga. Upaya tersebut dapat dilakukan antara lain dengan memasukkannya ke dalam kurikulum pendidikan resmi juga dengan memberi penghargaan kepada anak saat mengenali seni tradisional. Seni tradisional bisa mengenalkan anak akan etika, estetika dan budi pekerti. Festival semacam tradisi lisan, perkusi dan dialog budaya itu perlu terus dilakukan.

Salah satu penyebab kurangnya perhatian terhadap pelestarian budaya, karena adanya anggapan sektor pelestarian budaya bukan sektor menguntungkan. Anggapan itu salah, karena pelestarian budaya termasuk sastra lisan bisa menambah ketertarikan wisatawan datang ke daerah Aceh khususnya. Even-even seperti festival bisa bertujuan untuk merangsang dan memberi motivasi pihak lain untuk menyelenggarakan acara yang serupa. Penyelenggaraan acara seperti itu perlu mendapat dukungan dari instansi lain seperti museum, dinas pariwisata dan kebudayaan, serta lembaga-lembaga kebudayaan dan pendidikan lainnya.⁴⁰

⁴⁰ Alo Liliweri, *Dasar-dasar Komunikasi Lintas Budaya*, (Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2003), 144.

Ditengah kemajuan masyarakat dan pesatnya kesenian populer, tidak bisa dihindari bahwa kesenian tradisi akan selalu menjadi sumber inspirasi yang menarik bagi para seniman-seniman daerah atau seniman-seniman luar dalam menghasilkan karya seni baru, dan tanpa disadari penggunaan idiom yang ada di dalam kesenian tradisi untuk membuat karya seni baru secara tidak sengaja akan menggeser keberadaan kesenian tradisi itu sendiri di tengah masyarakat pendukungnya.

Kondisi ini sesuatu yang sangat memprihatinkan dan membutuhkan penanganan secepatnya dari pihak-pihak terkait sebelum kesenian tradisi itu benar-benar habis terkikis. Tetapi tidak boleh pula menutup mata bahwa selain dampak negatif itu, penggunaan idiom kesenian tradisi dalam menggarap karya seni baru juga berdampak positif karena secara tidak langsung seniman ikut menggali dan mengangkat kesenian tradisi itu sendiri kepermukaan. Untuk meminimalkan unsur negatif maka perlu suatu sikap yang bijak dari seniman pelaku dalam membuat sebuah karya seni. Pada saat menggunakan idiom kesenian tradisional maka mereka harus memperhitungkan unsur-unsur tertentu agar idiom kesenian tradisi itu sendiri tidak menjadi rusak atau terkikis ketradisionalnya.

Tantangan yang kini dihadapi dalam rangka revitalisasi kesenian tradisi sudah sangat jelas dan sifatnya selalu berubah. Pemikiran-pemikiran yang sifatnya sementara, dengan begitu jelas tergambar kemana arahnya yakni ketidakjelasan sudut pandang atas masa depan unsur ini.

Berkaitan dengan warisan budaya masyarakat Aceh, kegiatan *meurukon* butuh perhatian dari pihak pemerintah karena bisa dikatakan seni *meurukon* hampir punah karena terbukti tidak semua kabupaten yang ada di Aceh memiliki grup *meurukon*, padahal jika masyarakat menonton dan mendengarkan kegiatan *meurukon* tentu faedahnya bisa untuk mengasah dan memperdalam ilmu agama Islam. Tidak adanya grup *meurukon* bukan hanya dikarenakan oleh kurangnya minat atau perhatian masyarakat pada seni dan budaya Aceh, akan tetapi diharapkan pengertian dan perhatian pemerintah pada pelaku seni budaya kiranya lebih ditingkatkan. Semestinya disetiap desa harus ada satu grup atau sanggar seni budaya yang kemudian dibina dan dibiayai atau difasilitasi dengan cukup oleh pemerintah atau dinas terkait.

Apabila pemerintah bersedia membina dan membiayai grup seni budaya seperti halnya pembinaan pada klub olahraga, tentu kebangkitan seni dan budaya Aceh berbasis syariah akan dapat segera terwujud kembali di bumi serambi mekkah ini. Terwujudnya budaya yang berbasis syariah seperti *meurukon* setidaknya akan membawa pengaruh besar pada pengetahuan dan karakter generasi bangsa.⁴¹

Menurut salah seorang mantan seniman *meurukon* tempo dulu, *meurukon* mendapat tempat yang sangat baik pada masa itu, sehingga apabila ada acara *meurukon* orang akan berbondong-bondong menyaksikan kesenian itu. Apalagi

⁴¹ Hasil wawancara dengan Ishak Amin, Ketua Adat Desa Kambam, 26 Juli 2017.

bila ada kafilah *meurukon* yang sudah mempunyai nama pasti akan menyedot penonton yang banyak.⁴²

Begitulah gemerlapnya kehidupan seni *meurukon* kala itu. Hampir seluruh surau dan meunasah yang ada di kampung-kampung wilayah Aceh pesisir terdengar suara orang *meurukon* yang mengisi waktu malam mereka. Namun kini jarang terdengar ataupun terlihat orang *meurukon*. Bila adapun, jika ada momen-momen tertentu. Serta bertempat di desa-desa pedalaman Aceh.

Melihat *meurukon* adalah sebuah warisan budaya, maka sudah saatnya para pengambil kebijakan atau pemerintah, pegiat seni dan juga seluruh masyarakat Aceh harus menjaganya dan mengembangkannya seperti seni-seni lainnya dalam literatur kebudayaan Aceh.

Dari hasil wawancara penulis dengan seorang *syekh rukon* tentang upaya yang harus dilakukan untuk menguatkan kembali tradisi *meurukon* tersebut menurutnya harus ada keinginan yang kuat baik dari pihak yang mengajari *meurukon* maupun dari pihak yang diajarinya. Karena jika sesuatu dilakukan tanpa niat dan keyakinan pasti tidak akan berhasil. Begitu juga dengan belajar *meurukon*. Ia juga berkeinginan untuk mengajari anak-anak di desanya namun karena masyarakatnya tidak ada yang mendukung dan anak-anak pun tidak banyak yang tertarik maka ia berinisiatif untuk mengajari keluarganya sendiri, karena menurutnya anak-anaknya pasti bisa mempengaruhi anak-anak yang lain untuk ikut berlatih *meurukon* bersamanya.⁴³

⁴² Hasil wawancara dengan Jamaluddin ben, Mantan Seniman Meurukon dari Desa Ulee Madon, 27 Juli 2017.

⁴³ Hasil wawancara dengan M.Adam Thalih, Syekh Meurukon dari Desa Ulee Madon, 27 Juli 2017.

Menurutnya banyak peluang yang bisa dilakukan namun disamping itu banyak juga tantangan yang harus dihadapinya. Peluang tersebut antara lain banyak tempat yang bisa digunakan untuk mengajari *meurukon* seperti meunasah, balee-balee dan mesjid, ada sebagian *syekh rukon* yang masih hidup dan mau mengajarnya kepada yang lain.

Adapun tantangan yang dihadapi dalam upaya revitalisasi tradisi *meurukon* yaitu kurang menarik perhatian masyarakat khususnya para pemuda dan remaja karena munculnya budaya global modern, tidak ada pihak yang mendanai atau membiayai kegiatan tersebut, kurangnya perhatian pemerintah terhadap kesenian tradisional, banyak hiburan bentuk baru disodorkan kepada masyarakat melalui perangkat-perangkat elektronik yang bisa dibeli oleh masyarakat dengan harga yang semakin murah.

Untuk itu, upaya revitalisasi bisa dilakukan melalui program, pertama, penyadaran kolektif kepada masyarakat untuk melihat, menyadari, memperhatikan dan menghargai keberadaan dan fungsi seni *meurukon* bagi kehidupan masyarakat generasi kini dan mendatang. Kedua, penggalakan masyarakat untuk memodifikasi seni *meurukon* agar menarik perhatian generasi sekarang, seperti penambahan instrumen musik atau polesan aksesoris bernuansa modern dapat mendongkrak daya tarik seni *meurukon* bagi generasi muda dewasa ini. Ketiga, pemanfaatan seni *meurukon* sebagai bahan pelajaran ekstra kurikuler di berbagai jenjang pendidikan, terutama jenjang pendidikan dasar dan menengah. Keempat, penerbitan atau publikasi yang bagus sehingga bermanfaat bagi pengenalan kekayaan budaya untuk menarik perhatian pariwisata.

C. Pengaruh Tradisi *Meurukon* Terhadap Penguatan Aqidah Masyarakat

Kata masyarakat adalah sekelompok manusia dalam kapasitas bersama yang mempunyai satu kesatuan sosial yang kuat. Ada kesatuan kecil, seperti sepasang suami istri, keluarga, dua sahabat dan kelompok. Ada kesatuan yang lebih besar seperti organisasi, perusahaan, partai politik, kampung, desa dan kota. Ada juga yang paling besar seperti negara atau kumpulan negara-negara.

Masyarakat desa adalah sekelompok orang atau terdiri dari beberapa anggota keluarga yang tinggal di wilayah yang jauh dari keramaian kota. Mereka tidak bisa memisahkan diri dengan kesunyian alam, sulit dipengaruhi dan menerima perubahan. Kondisi semacam ini masih banyak kita jumpai di berbagai pelosok tanah air, termasuk di daerah Aceh itu sendiri. Biasanya mereka hidup berkelompok-kelompok dan mempunyai ikatan sosial yang kuat di antara sesama kelompok. Satu hal yang lazim terjadi pada masyarakat desa ketika hendak menyampaikan keinginannya sering menggunakan bahasa tubuh, mereka sangat polos dan ikhlas. Hal ini terlihat dari gerak-geriknya, tingkah laku dan kedip-kedip matanya atau tatapan bola matanya yang polos seakan tak pernah ada rahasia apalagi ketika kita benar-benar sudah menjadi bagian dari kehidupan mereka.⁴⁴

Peka terhadap hal-hal yang dianggap tabu atau peka terhadap perubahan yang dapat mengancam atau menukar adat kebiasaan mereka merupakan bagian dari kehidupan masyarakat desa. Untuk memproteksi dan menyelamatkan tradisi

⁴⁴ Muliadi Kurdi, *Menelusuri Karakter Masyarakat Desa (Pendekatan Sosiologi Budaya Dalam Masyarakat Atjeh)*, (peNA), 3-4.

itu, mereka membuat semacam ketentuan-ketentuan yang dapat dijadikan pegangan hidup.

Martabat Aceh atau nilai keacehan ditentukan oleh perilaku budaya orang Aceh. Perilaku budaya ini tertuang dalam pemahaman dan sikap beragama, berbahasa, adat istiadat, hukum, akhlak, kesenian, cara beribadat dan sebagainya dari masyarakat itu sendiri. Sejauh mana perilaku budaya itu masih berjalan di atas kondisi normal atau wajar, bukan yang diamalkan secara terpaksa.⁴⁵

Kalau diamati perilaku budaya Aceh itu nampaknya telah terjadi erosi. Hal itu disebabkan oleh dua faktor, pertama pengaruh dari luar, yaitu sikap budaya telah bergeser karena adanya tekanan dari luar yang melanda karena globalisasi yang tidak dapat dielakkan. Kedua, pengaruh dari dalam dapat terjadi ketika orang Aceh sendiri telah melunturkan nilai-nilai keacehannya yang disebabkan oleh mental orang Aceh yang tidak setia kepada budayanya.

Begitu pula sebuah masyarakat yang tidak dibangun di atas fondasi aqidah yang benar akan sangat rawan terbius berbagai kotoran pemikiran materialisme (segala-galanya diukur dengan materi), sehingga apabila mereka diajak untuk menghadiri pengajian-pengajian yang membahas ilmu agama mereka pun malas karena menurut mereka hal itu tidak bisa menghasilkan keuntungan materi. Jadilah mereka budak-budak dunia, shalat pun mereka tinggalkan, mesjid pun sepi seolah-olah kampung dimana mesjid itu berada bukan kampungnya umat Islam.

⁴⁵ Muliadi Kurdi, *Menelusuri Karakter Masyarakat Desa...*, 5-6.

Nilai-nilai dalam kehidupan pribadi dan sosial tentunya telah diatur sedemikian rupa oleh masyarakat itu sendiri sehingga masyarakat mengerti akan ketetapan dan batas-batas dalam bersikap terhadap sesama dan lingkungannya.

Aqidah dapat mengendalikan perasaan seseorang yang kemudian membuat pemilik perasaan-perasaan itu memiliki pertimbangan penuh dalam melakukan tindakan-tindakannya. Sehingga apa yang kita lakukan adalah perbuatan yang berdasarkan pada kaidah bahwa Allah melihat dan mengamati kita dimana saja dan kapan saja. Hal ini akan membuat kita tidak akan terdorong oleh luapan-luapan perasaan atau tindakan yang melampaui batas-batas ketentuan Allah. Salah satunya tercermin dengan bersikap bijaksana dalam berperilaku dan interaksi sosialnya.⁴⁶

Tanpa aqidah masyarakat akan berubah menjadi masyarakat yang jahiliyah yang diwarnai oleh kekacauan dimana-mana, masyarakat tersebut akan diliputi oleh perasaan ketakutan dan kecemasan diberbagai penjuru, karena masyarakatnya menjadi berperilaku liar dan buas. Yang ada dibenak mereka hanyalah perbuatan buruk yang menghancurkan.

Berbicara tentang tradisi bukan lagi hal yang langka bagi masyarakat Aceh. Tradisi mengacu pada tata kelakuan yang kekal dan turun temurun dari generasi ke generasi lain sebagai warisan sehingga kuat integrasinya dengan pola-pola perilaku masyarakat. Adapun makna lainnya tradisi atau adat-istiadat disebut sebagai suatu hal yang dilakukan berulang-ulang secara terus menerus hingga

⁴⁶ Khoer Affandi, *Aqidah Islamiyyah*, (Pendiri PP Miftahul Huda Manonjaya, 2013), 27-28.

akhirnya melekat, dipikirkan dan dipahami oleh setiap orang tanpa perlu penjabaran.

Adanya syariat tidak berupaya menghapuskan tradisi atau adat-istiadat, Islam menyaring tradisi tersebut agar setiap nilai-nilai yang dianut dan diaktualisasikan oleh masyarakat setempat tidak bertolak belakang dengan syariat. Sebab tradisi yang dilakukan oleh setiap suku bangsa yang notabene beragama Islam tidak boleh menyelisihi syariat.

Berdasarkan penelitian yang penulis lakukan, *meurukon* mempunyai pengaruh yang sangat kuat terhadap penguatan aqidah masyarakat, hal ini disebabkan karena syair-syair yang dilantunkan di dalam *meurukon* bersifat Islami dan mudah untuk dimengerti. Pada masa penjajahan Belanda, *meurukon* menjadi sumber dakwah paling ampuh untuk menipu para penjajah yang menentang Islam. Dengan adanya *meurukon* masyarakat menjadi lebih mudah untuk mempelajari hal-hal yang berkaitan dengan agama Islam.

Pernyataan seorang *syekh rukon* mengatakan bahwa “pada masa penjajahan Belanda, masyarakat Aceh dilarang keras mempelajari agama, dan jika para penjajah mengetahuinya maka tidak ada ampun untuk orang tersebut. Karena keadaan yang demikian, maka masyarakat Aceh berinisiatif untuk belajar agama melalui syair-syair *meurukon* karena para penjajah tidak mengetahui arti dan maksud dari syair yang disampaikan tersebut sehingga para penjajah tidak merasa curiga kepada masyarakat yang belajar agama.”⁴⁷

⁴⁷ Hasil wawancara dengan M.Diah Ben, seniman Aceh desa kambam, 21 Juli 2017.

Syair-syair tersebut disampaikan dalam bahasa Aceh sehingga memudahkan masyarakat memahami isi *rukun* tersebut. Dengan kata lain, tujuan dari *meurukon* adalah ulang kaji masalah agama dengan memasukkan alunan-alunan syair sehingga membuat masyarakat tertarik untuk mendengarkannya dan memudahkan masyarakat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-harinya tanpa perlu takut kepada para penjajah.⁴⁸ Di dalam kesenian *meurukon* terdapat pesan-pesan tersirat yang banyak orang tidak mengetahuinya terutama sekali masalah aqidah. Aqidah sangat dibutuhkan dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

Aqidah dalam individu berupa perwujudan enam rukun iman dalam kehidupan manusia, seperti melaksanakan perintah Allah dan menjauhi semua larangan-Nya. Kemampuan beraqidah pada diri sendiri akan membuat hubungan kita dengan Allah dan manusia lain menjadi lebih baik. Aqidah dalam keluarga mengajarkan kita untuk saling menghormati dan saling menyayangi sesuai dengan ajaran Islam, seperti shalat berjamaah yang dipimpin oleh ayah dan berdoa sebelum melakukan sesuatu. Aqidah dalam kehidupan bermasyarakat yaitu dengan menjaga hubungan dengan manusia lain. Hal ini bisa diwujudkan dengan berbagai cara, antara lain dengan saling menghargai satu sama lain sehingga tercipta suatu masyarakat yang tentram dan harmonis. Setelah tercipta aqidah suatu masyarakat, maka akan muncul kehidupan bernegara yang lebih baik dengan masyarakatnya. Jika setiap masyarakat yang ikut mendengarkan acara

⁴⁸ Hasil wawancara dengan Tgk.M.Diah, Anggota Meurukon Desa Dakuta, 23 Juli 2017.

meurukon mengetahui maksud tersirat dari makna rukon tersebut, maka aqidah dan kehidupannya akan baik pula.⁴⁹

Allah Swt memerintahkan kepada kita untuk berIslam secara kaffah yaitu secara batin dan dhahir. Seorang muslim tidak mencukupkan dirinya pada aspek ibadah, tetapi lalai pada persoalan akidah, pun demikian pula sebaliknya memahami akidah tetapi lalai pada sisi ibadah. Seorang muslim juga tidak boleh lalai dalam memperhatikan akhlaknya kepada Allah dan pada sesama manusia. Akhlak kepada Allah inilah yang dibuktikan dengan sikap menerima, mentaati syariat Allah dan sunah Rasulullah Saw. Jika hal ini bisa teraktualisasi pada diri seseorang muslim maka tidak akan kita temukan lagi hal-hal yang menyimpang dengan aqidah.

Dengan demikian *meurukon* menjadi sesuatu hal yang sangat berpengaruh dalam menguatkan aqidah masyarakat saat itu karena *meurukon* sebagai pusat menyampaikan ajaran Islam atau sebagai media dakwah bagi setiap masyarakat yang ingin mempelajari agama. Di dalam *meurukon* tidak hanya di jelaskan masalah masalah tauhid tetapi juga masalah itikad, shalat dan hukum-hukum Islam lainnya mulai dari hukum Islam yang ringan sampai kepada hukum Islam yang susah dipecahkan oleh masyarakat.

D. Analisis Penulis

Masyarakat Kecamatan Muara Batu merupakan masyarakat yang masih mempertahankan adat dan budaya, seperti *meurukon*, hanya saja tidak pada semua desa yang ada di Kecamatan Muara batu. *Meurukon* adalah sebuah tradisi yang

⁴⁹ Hasil wawancara dengan Drs. Tgk.Muhibbuddin MK, Ketua Adat Gampong Ulee Madon, 26 Juli 2017.

dilakukan secara turun-temurun oleh masyarakat di beberapa desa, seperti Desa Dakuta, Desa kambam dan desa ulee madon.

Tradisi *meurukon* di Desa Ulee Madon masih berkembang sampai saat ini, karena masih banyak peminat yang ingin mempelajari *meurukon* baik remaja maupun pemuda-pemuda yang ada di desa tersebut. Berbeda halnya dengan Desa Dakuta dan Desa kambam yang tidak ada peminat atau perhatian dari masyarakat untuk mengembangkan dan mempertahankan tradisi *meurukon*.

Kesenian *meurukon* disampaikan dalam bentuk syair sehingga *meurukon* banyak disukai oleh semua kalangan tidak hanya orang tua tetapi juga digemari oleh para remaja tetapi para remaja lebih gemar mendengar alunan syairnya dari pada isi dari *meurukon*.

Adapun tujuan dari *meurukon* adalah untuk mengulang kembali masalah agama baik itu masalah bersuci, sifat-sifat Allah dan lain sebagainya. Dengan adanya *meurukon* masyarakat yang tidak memahami masalah agama dapat membantunya dengan mendengarkan syair-syair yang dilantunkan oleh syeh rukon dan anggota rukon lainnya.

Adapun hambatan dalam mengembangkan kembali tradisi *meurukon* ini adalah kurangnya perhatian pemerintah dalam hal memfasilitasi dan mendanai segala sesuatu yang berkaitan dengan kegiatan *meurukon* serta kurangnya perhatian masyarakat dan para remaja yang ada di desa-desa tersebut.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan oleh penulis mengenai revitalisasi tradisi *meurukon* sebagai kebudayaan lokal dalam pembelajaran aqidah masyarakat Kecamatan Muara batu, Kabupaten Aceh Utara, maka penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa *meurukon* adalah salah satu sastra tutur dalam masyarakat yang dipengaruhi oleh unsur Islam. *Meurukon* dapat dikatakan sebagai media dakwah, kala *meurukon* masih menjadi idola anak muda maupun orang tua pada era tahun 1990-an.

Seiring perkembangan zaman yang serba elektronik dan digital, serta maraknya pengaruh televisi. *Meurukon* sebagai media tutur sastra Aceh yang berisikan pesan moral dan nasehat sudah menjadi barang langka di negeri sendiri. Ironis dan sungguh menyedihkan tidak ada lagi yang peduli nasib *meurukon* kini. *Meurukon* di Aceh saat ini hanya tersisa di beberapa daerah saja.

Masyarakat memandang kegiatan *meurukon* sebagai tempat pembelajaran yang kedua setelah sekolah dan tempat belajar agama lainnya. Dengan adanya *meurukon* masyarakat menjadi lebih mudah memahami hal-hal yang berkaitan dengan agama Islam. Hal itu disebabkan oleh syair yang dibawakan *syekh* dan anggota *rukun* sangat menarik perhatian masyarakat sehingga menumbuhkan rasa ingin tau masyarakat yang lebih kuat mengenai masalah agama yang menurut masyarakat belum diketahuinya.

Melihat *meurukon* adalah sebuah warisan budaya, maka sudah saatnya para pengambil kebijakan atau pemerintah, pegiat seni dan juga seluruh masyarakat Aceh harus menjaganya dan mengembangkannya seperti seni-seni lainnya dalam literatur kebudayaan Aceh. Supaya kelak, seni *meurukon* masih ada dalam daftar kesenian Aceh sama seperti tari seudati, saman dan lain sebagainya. Sehingga tidak hilang begitu saja warisan dari para pendahulu di negeri berjulukan serambi mekkah ini.

Untuk itu, upaya revitalisasi bisa dilakukan melalui beberapa program, pertama, kesadaran kolektif kepada masyarakat untuk melihat, menyadari, memperhatikan dan menghargai keberadaan dan fungsi seni *meurukon* bagi kehidupan masyarakat generasi kini dan mendatang. Kedua, penggalakan masyarakat untuk memodifikasi seni *meurukon* agar menarik perhatian generasi sekarang, seperti penambahan instrumen musik atau polesan aksesoris bernuansa modern dapat mendongkrak daya tarik seni *meurukon* bagi generasi muda dewasa ini. Ketiga, pemanfaatan seni *meurukon* sebagai bahan pelajaran ekstra kurikuler di berbagai jenjang pendidikan, terutama jenjang pendidikan dasar dan menengah. Keempat, penerbitan atau publikasi yang bagus sehingga bermanfaat bagi pengenalan kekayaan budaya untuk menarik perhatian pariwisata.

Dengan menghidupkan kembali tradisi *meurukon* setidaknya akan membawa pengaruh besar pada pengetahuan dan karakter generasi bangsa. Sebuah makna lain yang terkandung dari kesenian *meurukon* ini adalah menjadi suatu media edukasi bagi masyarakat luas dalam bidang pendidikan keagamaan. Bisa dikatakan, *meurukon* tersebut ibarat kuliah umum bagi masyarakat.

Sungguh *meurukon* itu mengandung suatu makna filosofis tinggi hasil dari karya besar oleh para endatu kita dulu dalam mensyiarkan agama secara luas kepada masyarakat berseni sambil berdakwah. Di dalam kesenian *meurukon* itu pula, tercermin suatu nilai kekompakan dan keindahan. Hal itu menggambarkan bahwa saling kompak dan bersatu dan saling mendukung akan menghasilkan sebuah kekuatan besar untuk mencapai suatu tujuan. Sehingga bisa dikatakan pula bahwa kesenian *meurukon* itu adalah hasil keseharian masyarakat yang telah membudaya dalam kehidupan sehari-hari.

Meurukon menjadi sesuatu hal yang sangat berpengaruh dalam menguatkan aqidah masyarakat saat itu karena *meurukon* sebagai pusat menyampaikan ajaran Islam atau sebagai media dakwah bagi setiap masyarakat yang ingin mempelajari agama. Di dalam *meurukon* tidak hanya di jelaskan masalah masalah tauhid tetapi juga masalah itikad, shalat dan hukum-hukum Islam lainnya mulai dari hukum Islam yang ringan sampai kepada hukum Islam yang susah dipecahkan oleh masyarakat.

B. Kritik dan Saran

- a. Penulis sadar bahwa skripsi ini masih banyak terdapat kekurangan dan kesalahan dalam penulisan maupun dalam hal pembahasan, maka dari itu penulis mohon kritik dan saran dari para pembaca agar ke depannya jauh lebih baik.
- b. Kepada Perguruan Tinggi, penulisan skripsi ini menjadi sebuah masukan baru dalam hal pembangunan pendidikan yang lebih baik.
- c. Kepada Pemerintah, penulis perlu mengemukakan saran sebagai kelanjutan dari kajian penulis atas hal-hal yang tersebut di atas, yaitu perlunya perhatian pemerintah terhadap kesenian tradisi Meurukon yang ada dalam kehidupan masyarakat supaya tradisi meurukon tetap terjaga kelestariannya dan dapat dikembangkan seperti seni-seni lainnya dalam literatur kebudayaan Aceh.

DAFTAR PUSTAKA

- Affandi, Khoer, *Aqidah Islamiyyah*, (Pendiri PP Miftahul Huda Manonjaya, 2013)
- Badudu, J.S, *Kamus Kata-kata Serapan Asing*, (Jakarta: PT.Gramedia Pustaka Utama, 2006)
- Bahany, Nab, *Warisan Kesenian Aceh*, (Banda Aceh: Aceh Multivision, 2016)
- Budhi, suber santoso, *Tradisi Lisan Sebagai Sumber Informasi Kebudayaan dalam analisis Kebudayaan*, (Jakarta: Depdikbud, 1989)
- Harun, Mohd. *Pengantar Sastra Aceh*, (Bandung: Cita Pustaka Media Perintis, 2012)
- Ilyas, Alwahidi, *Budaya Aceh*, (Yogyakarta: Polydoor Desain, 2009)
- Ismail, Baddruzzaman, *Sistem Budaya adat Aceh Dalam Membangun Kesejahteraan*, (Banda Aceh: Majelis Adat Aceh, 2008)
- Kurdi, Muliadi, *Aceh di Mata Sejarawan*, (Banda Aceh: Lembaga Kajian Agama dan Sosial, 2009)
- _____, *Menelusuri Karakter Masyarakat Desa (Pendekatan Sosiologi Budaya Dalam Masyarakat Atjeh)*, (peNA)
- Kuntowijoyo, *Paradigma Islam Interpretasi untuk Aksi*, (Bandung: Mizan, 1991)
- Liliweri, Alo, *Dasar-dasar Komunikasi Lintas Budaya*, (Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2003)s
- Mirza, Faisal, *Majalah Ilmiah Unimus (Informasi Komunikasi dan Pengkajian Iptek 2010)*, volume 2
- Maran, Rafael raga, *Manusia dan Kebudayaan dalam Perspektif Ilmu Budaya Dasar*, (Jakarta: PT.Rineka Cipta, 2000)
- Panduan Penulisan Skripsi Fakultas Ushuluddin IAIN AR-RANIRY, (Banda Aceh: Ushuluddin Publishing, 2013)
- Sufi, Agus, *Perpaduan Adat dan Syariat Islam di Aceh*, (Aceh: Badan Perpustakaan Provinsi NAD, 2006)
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa indonesia*, (Jakarta: BalaiPustaka, 2002)
- Tumanggar, Rusmin, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, (Jakarta: 2010)

Lampiran IV:

INSTRUMEN WAWANCARA

1. Bagaimana pengaruh meurukon bagi masyarakat?
2. Apakah meurukon mempunyai dampak yang baik bagi masyarakat?
3. Apa itu meurukon?
4. Bagaimana asal usul meurukon?
5. Bagaimana meurukon itu dipentaskan?
6. Kenapa meurukon sudah tidak ada lagi pementasannya ?
7. Apakah masyarakat tidak tertarik dengan meurukon?
8. Siapa saja yang bisa bergabung dalam grup meurukon?
9. Apakah ada pihak tertentu yang mendanai pementasan rukon?
10. Kapan acara pementasan rukon itu dilakukan?
11. Bagaimana cara membangun kembali tradisi meurukon tersebut?
12. Apa saja yang bisa dilakukan untuk menumbukan kembali tradisi meurukon tersebut?

Lampiran V:

DAFTAR NAMA TERWAWANCARA

NO	NAMA	KETERANGAN
1.	M. Diah Ben	Seniman Aceh Desa Kambam
2.	Maulidiana	Tokoh Masyarakat
3.	Ishak Amin	Ketua Adat
4.	M. Juned	Tokoh Masyarakat
5.	Ibrahim	Tokoh Masyarakat
6.	Burhanuddin	Anggota Meurukon
7.	M. Hidayat	Tokoh Masyarakat
8.	Jailani	Tokoh Masyarakat
9.	Muhajir	Tokoh Masyarakat
10.	Drs. Ashbahani	Ketua Tuha Peut

Tabel 1: Desa Kambam

NO	NAMA	KETERANGAN
1.	Zulkifli	Tokoh Masyarakat
2.	M. Adam Thalib	Syekh Rukon
3.	M. Yusuf	Tokoh Masyarakat
4.	M. Yunus	Tokoh Masyarakat
5.	Rasyidin	Tokoh Masyarakat

6.	Mustafa Abubakar	Tokoh Masyarakat
7.	Hasanuddin M.Saleh	Syekh Rukon
8.	Drs.Tgk.Muhibbudin, Mk	Ketua Adat Gampong
9.	Zakaria	Tokoh Masyarakat
10.	Nurdin	Tokoh Masyarakat

Tabel 2: Desa Ulee Madon

NO	NAMA	KETERANGAN
1.	Jamaluddin Ben	Mantan Seniman Meurukon
2.	Hasan Basri	Syekh Rukon
3.	Tgk. M. Diah	Syekh Rukon
4.	Zulkifli	Tuha peut dan Anggota Rukon
5.	Tgk.M.Djamil	Tokoh Masyarakat
6.	M. Usman	Petua Adat
7.	Razali Yusuf	Tokoh Masyarakat
8.	Zulkarnaini	Tokoh Masyarakat
9.	Sofyan Ismail	Tokoh Masyarakat
10.	Nurdin	Tokoh Masyarakat

Tabel 3: Desa Dakuta

Lampiran VI

DOKUMENTASI





Doc 1. Wawancara dengan Seniman Meurukon



Doc 2. Wawancara dengan Anggota Meurukon



Doc 3. Wawancara dengan Syekh Rukon



Doc 4. Anggota Rukon Mempraktekkan Isi Syair dalam Meurukon



Doc 5. Wawancara dengan Syek dan Anggota Meurukon

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

1. Identitas Diri

Nama : Mawaddah Warahmah
Tempat/tgl lahir : Meunasah Drang, 03 September 1995
Jenis Kelamin : Perempuan
Pekerjaan/Nim : 311303319
Agama : Islam
Kebangsaan/Suku : Indonesia
Status : Belum Menikah
Alamat : Kajhu

2. Orangtua/Wali :

Nama Ayah : Abdullah
Pekerjaan : Petani
Nama Ibu : Marwati
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga

3. Riwayat Pendidikan :

a. SDN 14 MuaraBatu Tahun Lulus 2007
b. MTsN Model Gandapura Tahun Lulus 2010
c. Mas Syamsuddhuha Tahun Lulus 2013

4. Pengalaman Organisasi :

a. Bagian Bahasa Organisasi Dayah Terpadu Syamsuddhuha
b. HMP Aqidah dan Filsafat Islam
c. DEMA FUF
d. HMI Komisariat Ushuluddin

Banda Aceh, 15 Januari 2018

Penulis,

Mawaddah Warahmah
311303319